

**Kutipan Berharga Dari Kitab**

**عارض الجهل**

**وأثره على أحكام الاعتقاد عند أهل السنة والجماعة**

## **FAKTOR KEBODOHAN**

**Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum-Hukum Keyakinan  
Menurut  
Ahlus Sunnah Wal Jama'ah**

**Yang Di Susun Oleh:**

**Syaikh Abul 'Ula Ibnu Rasyid Ibnu Abil 'Ula Ar Rasyid**

*hafidzahullah*

## **T E N T A N G**

**Pernyataan Para Imam Ulama Perihal  
Tidak Ada Udzur Dengan Sebab Kebodohan  
Dalam Masail Dhahirah**

**Alih Bahasa:**

**Abu Sulaiman Aman Abdurrahman**

**Dari Minbar Tauhid Wal Jihad**

\* \* \*

## **PASAL KETUJUH**

**Pernyataan Para Imam Ulama Perihal Tidak Ada Udzur  
Dengan Sebab Kebodohan Dalam Masail Dhahirah**

**Tema Pertama:**

Penegasan Para Ulama Madzhab Hanafiy

**Tema Kedua:**

Penegasan Para Ulama Madzhab Malikiy

**Tema Ketiga:**

Penegasan Para Ulama Madzhab Syafi'iy

**Tema Keempat:**

Penegasan Para Ulama Madzhab Hanbaliy

**Tema Kelima:**

Penegasan Ulama Dakwah Najdiyyah

**Tema Keenam:**

Penegasan Para Imam Mujtahidin

**Tema Ketujuh:**

Penegasan Ulama Mutaakhkhirin

**Tema Kedelapan:**

Catatan Penting

\* \* \*

# Pasal Ketujuh

## Pernyataan Para Imam Ulama Perihal Tidak Ada Udzur Dengan Sebab Kebodohan Dalam Masail Dhahirah

Telah kami jelaskan di pasal kedua dari tema ini hal-hal yang tergolong dalam *masail dhahirah* dan hal-hal yang tergolong dalam *masail khafiyyah*, dan telah kami nukilkan di hadapanmu pernyataan para ulama rujukan perihal keterbuktian pemilahan antara *masail dhahirah* dengan *masail khafiyyah* dalam masalah udzur dengan sebab kejahilan, kemudian kami telah jelaskan di pasal keempat sifat *qiyamul hujjah* dalam *masail dhahirah* dan sifat *qiyamul hujjah* dalam *masail khafiyyah*, dan perbedaan antara *qiyamul hujjah* dengan *fahmul hujjah*, serta kami telah nukilkan kepadamu pernyataan para ulama rujukan terhadap hal itu.

Dan di pasal ini kami akan sebutkan pernyataan para ulama rujukan dari setiap madzhab terhadap sisi *istidlal* dalam peniadaan udzur dengan sebab kebodohan dalam *masail dhahirah*. Dan pernyataan para ulama rujukan ini memiliki kaitan dengan batasan-batasan yang telah kami sebutkan di awal kajian ini, bahkan ia mengandung batasan-batasan ini lagi menunjukan kepadanya.

### Tema Pertama:

#### Pernyataan Para Ulama Madzhab Hanafiy

##### (1) Al Imam Abu Hanifah berkata:

"لا عذر لأحد في جهله معرفة خالقه؛ لأن الواجب على جميع الخلق معرفة الرب سبحانه وتوحيده؛ لما يرى من خلق السماوات والأرض، وسائر ما خلق الله تعالى؛ فأما الفرائض فمن لم يعلمها، ولم تبغها، فإن هذا لم تقم عليه الحجة الحكيمة"

"Tidak ada udzur bagi seorangpun dalam kebodohannya terhadap ma'rifat Penciptanya: karena hal yang wajib atas semua makhluk adalah ma'rifah Rabb subhanahu dan Pentauhidan-Nya, berdasarkan apa yang dia lihat berupa penciptaan langit dan bumi serta semua apa yang Allah ta'ala ciptakan. Adapun *faraidl*, maka siapa yang tidak mengetahuinya dan belum sampai kepadanya, maka sesungguhnya orang ini belum tegak hujjah hukmiyyah kepadanya."<sup>1</sup>

Dan telah kami utarakan kepadamu bahwa Al Imam Abu Hanifah tidak memaksudkan tauhid Rububiyyah saja dalam peniadaan udzur dengan sebab kebodohan, akan tetapi dhahir ucapannya adalah bahwa beliau memaksudkan setiap macam tauhid; tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah, sebagaimana hal itu akan

<sup>1</sup> Badai'ush Shanai milik Al Kasaniy 9/4378, Al Fiqhul Akbar dengan Syarh Ali Al Qariy hal 7.

tampak di hadapanmu saat menukil ucapan para penganut madzhab Abu Hanifah, dimana sesungguhnya mereka telah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Al Imam berupa peniadaan pengudzur dengan sebab kebodohan di dalam *masail dhahirah* yang diketahui secara pasti dari dienul Islam

(2) **Shadriddien Al Qaunawiy Al Hanafi** murid Al Hafidh Ibnu Katsir berkata:

"ولو تلفظ بكلمة الكفر طائعاً غير معتقد له يكفر؛ لأنه راض بمباشرة، وإن لم يرض بحكمه؛ كالهازل به، فإنه يكفر، ولا يُعذر بالجهل؛ وهذا عند عامة العلماء خلافاً للبعض"

"Dan andaikata dia mengucapkan kalimat kekafiran tanpa dipaksa lagi tidak meyakinkannya maka dia kafir; karena dia itu ridla dengan melakukannya, walaupun tidak ridla dengan hukumnya; seperti orang yang bercanda dengan ucapan itu, maka sesungguhnya dia itu kafir dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan! Dan ini adalah menurut semua ulama, berbeda dengan pendapat sebagian orang."<sup>1</sup>

(3) Ucapan pemilik Minhajul Mushallin dari kalangan tokoh ulama Madzhab Hanafiy perihal tidak ada pengudzur, dan penukilan Ali Al Qariy Al Hanafiy terhadap ucapan ini serta pengakuan beliau terhadapnya: **Ali Al Qariy** berkata:

"ثم رأيت في منهاج المصلين مسائل منها: إن الجاهل إذا تكلم بكلمة الكفر، ولم يدر أنها كفر قال بعضهم: لا يكون كفراً، ويُعذر بالجهل، وقال بعضهم يصير كافراً، ومنها أنه أتى بلفظة الكفر وهو لم يعلم أنها كفر إلا إن أتى بها على اختيار، فيكفر عند عامة العلماء خلافاً للبعض، ولا يعذر بالجهل"

"Kemudian saya melihat dalam *Minhajul Mushallin* beberapa masalah, di antaranya: Sesungguhnya orang jahil bila mengucapkan ucapan kekafiran sedang dia tidak mengetahui bahwa ia adalah kekafiran, maka sebagian mereka berkata: dia tidak menjadi kafir dan diudzur dengan sebab kebodohan. Dan sebagian mereka berkata: dia menjadi kafir. Dan di antaranya: bahwa bila dia mendatangkan ucapan kekafiran sedangkan dia tidak mengathui bahwa ucapan itu adalah kekafiran akan tetapi dia mendatangkannya tanpa dipaksa, maka dia kafir menurut semua ulama, berbeda dengan pendapat sebagian orang, dan dia tidak diudzur dengan sebab kebodohan."<sup>2</sup>

(4) Ucapan pemilik Al Muhith dan pemilik Al Hawi dari kalangan ulama madzhab Abu Hanifah:

**Syaikh Ali Al Qariy** berkata seraya menukil dari dua imam ini, dimana beliau berkata:

<sup>1</sup> Syarh Al Fiqhi Al Akbar milik Mulla Ali Al Qariy hal 241.

<sup>2</sup> Al Fiqh Al Akbar hal 292. Syaikh Umar Ibnu Muhammad Ibnu 'Awadl As Sanamiy dari kalangan ulama madzhab Hanafiy di abad ke 8 Hijriyyah:

"ومن أتى بلفظه الكفر مع علمه أنها لفظة الكفر عن اعتقاد فقد كفر، وإن لم يعتقد، أو يعلم أنها لفظة الكفر، ولكن أتى بها عن اختيار، فقد كفر عند عامة العلماء، ولا يعذر بالجهل"

"Dan barangsiapa mendatangkan ucapan kekafiran padahal dia mengetahui bahwa itu ucapan kekafiran atas dasar keyakinan maka dia kafir, dan bila tidak meyakini atau tidak mengetahui bahwa ia adalahucapan kekafiran namun dia mendatangkannya tanpa paksaan maka dia telah kafir menurut semua ulama, dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan." Nishabul Ihtishab milik As Sanamiy hal 193 terbitan Darul Wathan.

"وفي المحيط، والحاوي، وفي الخلاصة من قال أنا ملحد كافر، وفي المحيط، والحاوي ولو قال: ما علمت أنه كفر لا يُعذر بهذا، أي في حكم القضاء الظاهر، والله أعلم بالسرائر"

"Dan di dalam *Al Muhith* dan *Al Hawi* dan di dalam *Al Khulashah*: Barangsiapa mengatakan saya *mulhid* (ateis) maka ia kafir, dan di dalam *Al Muhith* dan *Al Hawi* walaupun itu berkata: Saya tidak mengetahui bahwa ia itu kekafiran maka dia tidak diudzur dengan hal ini, yaitu dalam putusan vonis hukum dhahir, dan Allah lebih mengetahui rahasia bathin."<sup>1</sup>

(5) Pemilik Majma Al Fatawa dari kalangan ulama madzhab Al Imam Abu Hanifah:

"وفي مجمع الفتاوي: ولو تكلم بكلمة الكفر يكفر، وقيل قوم ذلك منه؛ كفروا؛ حيث لم يُعذروا بالجهل"

"Dan di dalam *Majma Al Fatawa*: Dan seandainya dia mengucapkan ucapan kekafiran maka dia kafir, dan (bila) suatu kaum menerima hal itu darinya maka mereka kafir; karena mereka tidak diudzur dengan sebab kebodohan."<sup>2</sup>

(6) Syaikh Ali Al Qariy Al Hanafiy berkata seraya mengukuhkan sikap tidak ada pengudzuran dengan sebab kebodohan menurut madzhab Hanafiy, bila itu terjadi dalam *masail dhahirah* yang diketahui secara pasti dari dien ini, dan beliau menjelaskan bahwa inilah pendapat yang *rajih* (kuat) dalam madzhab Hanafiy, setelah beliau menukil dari sebagian mereka pendapat pengudzuran dengan sebab kebodohan, dimana beliau berkata:

"Kemudian ketahuilah bahwa bila dia mengucapkan ucapan kekafiran seraya mengetahui kandungannya, dan tidak meyakini maknanya, namun hal itu muncul darinya tanpa paksaan akan tetapi atas dasar kemauannya dalam mendatangkannya - maka sesungguhnya dia itu divonis kafir berdasarkan pendapat yang dipilih bagi sebagian mereka bahwa iman itu adalah gabungan tashdiq dan iqrar, sehingga dengan pelontaran ucapan kekafiran itu maka iqrar itu tergantikan dengan pengingkaran. Adapun bila dia mengucapkan suatu ucapan sedangkan dia tidak mengetahui bahwa ia itu ucapan kekafiran maka di dalam fatwa-fatwa Qadli Khan ada penghikayatan perselisihan tanpa pentarjihan, dimana beliau berkata: Ada yang mengatakan bahwa dia tidak kafir karena diudzur dengan sebab kebodohan, dan ada yang mengatakan bahwa dia kafir dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan. Saya katakan: -sedang ucapan ini milik Ali Al Qariy-: Dan yang paling nampak adalah yang pertama, kecuali bila ia itu tergolong permasalahan yang diketahui secara pasti dari dien ini, maka sesungguhnya dia saat begitu adalah kafir dan tidak diudzur dengan sebab kejahilan."<sup>3</sup>

(7) Ucapan pemilik "Durarul Bihar" dari kalangan ulama madzhab Hanafiy:

<sup>1</sup> Syarh Asy Syifa milik Al Imam Ali Al Qariy Al Hanafiy 2/429 terbitan Darul Baz, Beirut.

<sup>2</sup> Syarh Asy Syifa 2/453.

<sup>3</sup> Syarh Al Fiqhul Akbar hal 244-245.

"وإن لم يعتقد، أو لما يعلم أنها لفظة الكفر، ولكن أتى بما على اختيار - فقد كفر عند عامة العلماء ولا يعذر بالجهل"

"Dan bila tidak meyakini atau tidak mengetahui bahwa ia itu ucapan kekafiran, namun dia mendatangkannya tanpa dipaksa, maka dia telah kafir menurut seluruh ulama dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan."<sup>1</sup>

**(8) Syaikh Ibnu Hajar Al Haitamiy** berkata seraya menukil dari para imam madzhab Hanafiy ucapan mereka:

"من تلفظ بلفظ الكفر يكفر، وإن لم يعتقد أنه كفر، ولا يُعذر بالجهل، وكذا من ضحك عليه، أو استحسنته، أو رضي به يكفر"

"Barangsiapa mengucapkan ucapan kekafiran maka dia kafir walaupun tidak meyakini bahwa ia itu kekafiran, dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan. Dan begitu juga orang yang mentertawakannya, atau menganggapnya bagus, atau ridla dengannya, maka dia kafir."<sup>2</sup>

Dan Syaikh Ibnu Hajar memiliki pembatasan terhadap ucapan ulama-ulama madzhab Hanafiy, yang akan kami sebutkan di tempatnya insya Allah.

**(9) Syaikh Mulla Al Qariy** berkata dalam *Syarh Asy Syifa* saat menjelaskan ucapan Al Qadliy 'Iyadl: "Karena tidak diudzur seorangpun dalam kekafiran dengan sebab kebodohan," Al Imam Ali Al Qariy berkata dalam menjelaskan ungkapan ini:

"Karena ma'rifah Dzat Allah ta'ala dan Sifat-Nya, dan apa yang berkaitan dengan para Nabi-Nya adalah fardlu 'ain secara global pada posisi global dan secara terperinci pada posisi penyempurnaan. Ya, bila dia mengucapkan suatu ucapan seraya mengetahui kandungannya, dan tidak meyakini maknanya, namun hal itu muncul darinya tanpa paksaan, akan tetapi atas dasar kemauannya dalam mendatangkannya, maka sesungguhnya dia itu divonis kafir berdasarkan pendapat yang dipilih bagi sebagian mereka bahwa itu adalah gabungan *tashdiq* dan *iqrar*, sehingga dengan pelontaran ucapan kekafiran itu maka *iqrar* itu tergantikan dengan pengingkaran..." kemudian beliau menukil perselisihan yang telah dinukil oleh Qadli Khan, dan di ujungnya beliau berkata seraya menguatkan dan membatasi pengudzur dengan sebab kebodohan dengan ucapannya: "Saya katakan: Dan yang paling nampak adalah yang pertama, kecuali bila itu tergolong permasalahan yang diketahui secara pasti dari dien ini, maka sesungguhnya dia saat begitu adalah kafir dan tidak diudzur dengan sebab kejahilan."<sup>3</sup>

**(10) Ucapan Shahibul Fadlilah Was Samahah Asy Syaikh Abdullah Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh**, kepala qadliy di provinsi Hijaz, beliau berkata seraya menukil ucapan para imam ulama dari kalangan **Ahnaf** (madzhab Hanafiy) dan yang lain, dalam masalah tidak ada pengudzur dengan sebab kebodohan di dalam masalah-masalah

<sup>1</sup> Majma'ul Anhus Syarh Multaqal Abhur hal 696 dari Kitab Ar Riddah.

<sup>2</sup> Al I'lam Bi Qawathi'il Islam hal 40 milik Ibnu Hajar Al Haitamiy Asy Syafi'iy, terbitan Dar Asy Sya'bi.

<sup>3</sup> Syarh Asy Syifa 2/429.

*dhahirah*, seraya beliau berhujjah dengan sebab ucapan mereka itu lagi mengakuinya: Dan hukum syirik adalah disebutkan di dalam firman-Nya ta'ala: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni persekutuan terhadap-Nya"* (An Nisa: 48). Dan tidak samar lagi kebinasaan abadi yang ada di dalam hal itu, sedangkan sebab syirik itu tidak lain adalah kebodohan dan keberpalingan dari tadabbur Al Qur'an dan dari memahami makna-maknanya. Oleh sebab itu barangsiapa meridhlakan bagi dirinya kebinasaan ini, maka silahkan dia bersikukuh di atas kebodohnya dan keberpalingannya dari memahami aya-ayat Rabb-nya, maka nanti dia akan gigit jarinya sebagai penyesalan atas keteledorannya di dalam agama Allah. Allah ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَوَيْلَ لِيَ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

*"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)."* (Al Furqan: 27-28)

Dan telah dipahami dari ayat yang mulia ini bahwa kejahatan terhadap Al Qur'an itu tidaklah pantas untuk menjadi udzur di sisi Allah, karena yang dimaksud dengan penyesatan dari peringatan adalah; keberpalingan dari memahami Al Qur'an, sedangkan sudah diketahui bahwa orang yang berpaling itu adalah orang yang jahil, dan Allah subhanahu telah memvonisnya sebagai orang dhalim dan dia akan menyesal atas sikapnya meninggalkan dari memahami Al Kitab dan mengamalkannya. Dan banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang bodoh itu dikenakan sangsi, di antaranya firman Allah ta'ala:

أَنَّهُ مِّنْ عَمَلٍ مِّنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

*"(yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al An'am 54)

**Ibnu Jarir** berkata di dalam menafsirkan ayat ini: Sesungguhnya barangsiapa orang di antara kalian melakukan dosa, di mana dia tidak mengetahui dengan tindakan dia melakukan dosa itu, kemudian bertaubat dan melakukan perbaikan, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi dosanya bila dia taubat dan kembali serta merujuk amal dengan mantaati Allah dan meninggalkan pengulangan kepada hal yang serupa yang disertai penyesalan atas keteledorannya, *"Maha Penyayang"* bagi orang yang taubat dengan tidak menyiksanya atas dosanya setelah dia taubat darinya...

Maka telah jelas dengan kandungan ayat ini bahwa orang yang bodoh itu diberi sangsi atas perbuatan jeleknya, sedangkan kejelekan yang paling jelek adalah; berpaling dari mempelajari apa yang Allah wajibkan untuk dia pahami dari urusan-urusan dien ini, oleh sebab itu Allah ta'ala telah memvonisnya bahwa dia itu lebih sesat dari binatang ternak, dengan firman-Nya:

أَمْ نَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۚ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿١٢٤﴾

*“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)” (Al Furqan: 44)*

Dan andai kata kebodohan itu adalah udzur, tentulah Allah tidak memvonis dia dengan vonis itu. Dan Allah subhanahu telah mengeluarkan orang bodoh dari barisan *ibadurrahman* yang telah Allah sifati dengan firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Al Furqan: 63)...*

Berkata di dalam kitab *Tashilul Wushul* hal 315:

Pertama: Kebodohan yang bathil yang tidak pantas menjadi udzur di akhirat, seperti kebodohan orang kafir.

Kedua: kebodohan yang tidak pantas menjadi udzur, namun ia itu lebih rendah dari yang pertama, seperti kebodohan Mu'tazilah dengan sebab mereka mengingkari sifat-sifat Allah ta'ala dan (mengingkari) melihat Allah, dan juga mengingkari syafa'at bagi pelaku dosa-dosa besar.

Ketiga: Kebodohan yang pantas menjadi udzur, seperti kebodohan dalam tempat ijtihad yang benar, yaitu suatu yang tidak menyelisihi Al Kitab, As Sunnah dan Ijma.

Keempat: Kebodohan di Darul Harbi dari orang muslim yang tidak hijrah ke (tempat) kita, maka kebodohannya terhadap syari'at adalah jadi udzur. Beda halnya dengan orang yang masuk di Darul Islam maka sesungguhnya wajib atas dia mengqadla shalat walaupun dia tidak mengetahui kewajibannya, karena dia itu memiliki kesempatan untuk bertanya, sedangkan meninggalkan bertanya itu sikap *taqshir* (teledor) darinya, maka ia tidak menjadi udzur. Selesai dengan ringkasan.

**Al Khadimiyy** berkata di dalam *Manafi'ud Daqaiq* hal 292: “Dan ia -yaitu kebodohan- itu ada kebodohan yang tidak pantas menjadi udzur di akhirat, seperti kebodohan orang kafir kepada Allah ta'ala, Wahdaniyyah-Nya, Sifat kesempurnaan-Nya dan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan begitu juga ada kebodohan yang tidak pantas menjadi udzur, akan tetapi ia lebih ringan dari yang pertama, dikarenakan kejahilan ini di atas takwil yang rusak, dan ia memiliki banyak contoh: Pertama: Seperti kebodohan ahlul ahwa, yaitu penganut bid'ah, seperti ahli filsafat dan Mu'tazilah terhadap Sifat Allah ta'ala, seperti orang yang mengingkari pengumpulan jasad dan mengingkari keberadaan Allah ta'ala berbuat dengan *ikhtiyar*. Selesai dengan ikhtishar.

Dan berkata **Ibnu Hajar** di dalam kitabnya “*Al I'lam*” pada pinggiran kitab *Az Zawajir* hal 191, seraya menukil dari sebagian Hanafiyyah: Bahwa barangsiapa mengucapkan ucapan kekafiran maka dia kafir walaupun tidak meyakini bahwa itu kekafiran, dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan.” Selesai.



Dan Syaikh Abdullah menjelaskan bahwa nukilan-nukilan ini hanyalah milik kitab-kitab yang menjadi pegangan di dalam Fiqh Al Imam Abu Hanifah, bahkan ia itu termasuk yang menjadi sandaran mereka di dalam penetapan madzhab mereka, dimana beliau menjelaskan hal itu dengan ucapannya: “Dan hal seperti ini ada di dalam banyak kitab-kitab induk Hanafiyyah.”<sup>1</sup>

Rujuk Kitab “*At Ta’liq Al Mughniy ‘Ala Sunan Ad Daraquthniy*” juz 2 ق 4 hal 228-229 terbitan ‘Alamul Kitab, dan begitu juga dirujuk kitab “*An Nafi Al Kabir*” milik Abul Hasanat Al Luknawiy supaya engkau mengetahui bahwa kitab-kitab yang kami jadikan sandaran di dalam penukilan madzhab Hanafiy dalam masalah tidak ada pengudzur adalah yang menjadi rujukan pegangan di dalam madzhab Al Imam Abu Hanifah *rahimahullah* “*An Nafi’ Al Kabir Syarhu Jami’ Ash Shaghir*” (hal 121-123) terbitan India.

#### ❖ Ucapan Sebagian Ulama Penganut Madzhab Yang Lain Dalam Menyelarasi Madzhab Hanafiy Pada Masalah Tidak Ada Pengudzur Di Dalam Masail Dhahirah

(11) Ucapan Ibnu Hajar Al Haitami Asy Syafi’iy dalam pengakuannya terhadap pernyataan para ulama madzhab Hanafiy perihal tidak ada udzur bagi orang jahil bila dia mengucapkan ucapan kekafiran karena kebodohan, dimana beliau berkata: “Maka di antara permasalahan pasal pertama yang dibuat bagi yang disepakati bahwa ia telah kafir dalam klaimnya bahwa barangsiapa melontarkan ucapan kekafiran... “Kemudian beliau menukil apa yang telah kami nukil dari ulama-ulama madzhab Hanafiy, kemudian beliau berkata setelah itu: “Dan pemuthlaqan vonis kafir saat itu terhadap orang yang tidak bodoh, dan tidak pengudzur dengannya adalah jauh (dari kebenaran). Sedangkan menurut kami bila orang itu tinggalnya jauh dari kaum muslimin dimana dia tidak dinilai *taqshir* (teledor) dalam mendatangi negeri kaum muslimin untuk belajar atau dia itu baru masuk Islam maka dia diudzur dengan sebab kebodohannya, dimana dia diberi penjelasan kebenaran, kemudian bila dia kembali kepada apa yang dikatakannya setelah itu maka dia kafir. Dan begitu juga dikatakan perihal orang yang menganggap baik hal itu atau meridlainya.”<sup>2</sup>

(12) Beliau *rahimahullah* berkata seraya menjelaskan keselarasan ulama-ulama madzhab Syafi’iy dengan madzhab Hanafiy dalam sikap tidak mengudzur orang yang mengucapkan kekafiran karena kebodohan, dan beliau menjelaskan penyepakatannya dan kebenaran penukilannya dari madzhab Syafi’iy dalam sikap tidak mengudzur orang yang jahil, dimana beliau berkata: “Dan ucapan orang Hanafiy ini dan apa yang dihikeyatkannya dari madzhab kami adalah benar, bahkan madzhab kami selaras dengan semua apa yang dikatakannya kecuali dalam pengeneralisirannya dalam tidak

---

<sup>1</sup> Al Aqidah As Salafiyyah Lil Firqah An Najiyah milik Syaikh Abdullah Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh hal 7-9 terbitan Al Furqan di Kairo.

<sup>2</sup> Al I’lam, hal 83, 40, 76.

pengudzur dengan sebab kebodohan, karena sesungguhnya orang bodoh itu menurut kami adalah diudzur bila dia itu baru masuk Islam atau hidup yang jauh dari ulama.”<sup>1</sup>

Ucapan Ibnu Hajar itu sangat nampak jelas dalam pengakuannya terhadap ucapan ulama-ulama madzhab Hanafiy yang telah kami utarakan kepadamu yang isinya bahwa orang bodoh itu tidak diudzur bila mengucapkan ucapan kekafiran karena kebodohan, dan beliau jelaskan bahwa pernyataan ini sejalan dengan madzhabnya, akan tetapi beliau *rahimahullah* mengecualikan dari tidak ada pengudzur ini orang yang jauh dari kaum muslimin dan belum mendengar perihal Islam serta orang yang baru masuk Islam. Jadi dhahir ucapan beliau *rahimahullah* adalah bahwa beliau tidak mengoreksi para ulama madzhab Hanafiy dalam sikap mereka tidak mengudzur orang bodoh, namun beliau hanya mengoreksi sikap mereka yang mengeneralisir sikap tidak ada pengudzur dengan sebab kebodohan dalam seluruh kondisi hatta walaupun orang itu jauh dari pemeluk Islam atau baru masuk Islam. Jadi beliau menyepakati mereka dalam sikap tidak mengudzur orang bodoh, namun beliau tidak menyepakati mereka dalam sikap menjadikan hal itu sebagai kaidah yang muthlaq dalam semua kondisi, dan ini adalah jelas lagi tidak ada kesamaran di dalamnya.

**(13) Al Qadliy ‘Iyadl** berkata dalam penyepakatan beliau terhadap madzhab Hanafiy dalam sikap tidak mengudzur dengan sebab kebodohan dan pengukuhan Ali Al Qariy terhadapnya di dalam ucapannya: “Karena tidak seorangpun diudzur di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan.”<sup>2</sup>

Dimana Syaikh Ali Al Qariy berkata setelah itu: “Karena ma’rifat Dzat Allah ta’ala dan Sifat-Nya dan apa-apa yang berkaitan dengan para Nabi-Nya,” sampai beliau berkata tentang orang yang mengucapkan kekafiran karena kebodohan: “Ya, bila dia mengucapkan ucapan kekafiran seraya mengetahui kandungan dan tidak meyakini maknanya, namun hal itu muncul darinya tanpa paksaan akan tetapi atas dasar kemauannya dalam mendatangkannya, maka sesungguhnya dia itu divonis kafir berdasarkan pendapat yang dipilih bagi sebagian mereka bahwa iman itu gabungan tashdiq dan iqrar, sehingga dengan pelontaran ucapan kekafiran itu maka iqrar itu tergantikan dengan pengingkaran.” Kemudian beliau menukil apa yang dikatakan oleh pemilik *Al Hawi* dan *Al Muhith*, dan hal itu telah kami nukilkan dengan lengkap di hadapanmu. Dan dengan itu nampak jelas di hadapan kita keselarasan Al Qadliy ‘Iyadl dengan madzhab Hanafiy di dalam sikap tidak dianggapnya kebodohan sebagai udzur di dalam ucapan ataupun perbuatan kekafiran. Dan keselarasan Al Qadli ‘Iyadl dengan apa yang telah diutarakan dari madzhab Hanafiy itu adalah telah dijelaskan oleh Mulla Ali Al Qariy dalam Syarh beliau terhadap kitab *Asy Syifa Bi Ta’rifi Huquqil Musthafa shallallahu ‘alaihi wa sallam* 2/429-430.

---

<sup>1</sup> Al I’lam, hal 83, 40, 76.

<sup>2</sup> Asy Syifa dengan Syarh Ali Al Qariy 2/429.

## Tema Kedua:

### Penegasan Para Ulama Madzhab Malikiy

#### Penegasan Para Ulama Madzhab Malikiy Perihal Tidak Ada Pengudzuran Dengan Sebab Kebodohan Di Dalam Masail Dhahirah

(14) Al Imam Al Qarafiyy Al Malikiy berkata dalam konteks pembicaraannya tentang macam-macam kebodohan, dan apa yang dianggap sebagai udzur dan apa yang tidak dianggap sebagai udzur, dimana beliau berkata: "Macam kedua adalah: kebodohan yang mana pemilik syari'at ini tidak memberikan kelapangan terhadapnya di dalam syari'at ini, dan tidak memaafkan orangnya. Sedangkan batasan bakunya adalah bahwa setiap hal yang tidak sukar menghindar darinya dan tidak sulit atas dirinya maka ia tidak dimaafkan dan taklif untuk mengerjakan tidak lenyap. Dan macam ini berlaku di dalam *ushuluddien* atau *i'tiqadiyyat* dan *ushulul fiqh* dan sebagian *ahkam fiqhiyyah far'iyyah*. Adapun *ushuluddien* maka kebodohan tidak dianggap di dalamnya, namun wajib mengetahui aqidah yang benar dengan belajar dan bertanya, dan barangsiapa menganut aqidah bersama kebodohan maka dia telah memikul dosa yang nyata, karena Musyarri' (Allah) telah memberikan pengetatan yang besar di dalam *'aqaid ushuluddien*, sampai pada tingkat bahwa seseorang seandainya mengerahkan segenap kemampuannya dan bersusah payah di dalam mengenal aqidah yang benar namun upaya kerasnya ini tidak menghantarkannya kepada (kebenaran) itu, maka dia itu dosa lagi kafir menurut pendapat yang masyhur dari berbagai madzhab, dan dia tidak diudzur dengan sebab kesalahannya dalam ijtihaad, karena orang itu dituntut untuk menepati kebenaran dalam aqidah, dan dalam mengenal dalil-dalil Wahdaniyyah Allah serta dalam rincian *ushuluddien*. Ini berbeda dengan *furu' fiqhiyyah* yang mana ia bukan termasuk ushul, maka syari'at ini telah memaafkan kekeliruan di dalamnya setelah ijtihaad dan pencarian, berdasarkan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

"إذا اجتهد الحاكم فأصاب فله أجران، وإن أخطأ فله أجر واحد"

"Bila seorang hakim berijtihad terus ia menepati kebenaran maka ia mendapat dua pahala, dan bila ia keliru maka dia mendapat satu pahala."<sup>1</sup>

(15) Dan beliau *rahimahullah* berkata juga:

"ولذلك لم يعذره الله بالجهل في أصول الدين إجماعاً"

"Dan oleh sebab itu Allah tidak menudzurnya dengan sebab kejahilan di dalam ushuluddien berdasarkan Ijma."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al Furuq 2/144 dan yang sesudahnya, dan Tahdzib Al Furuq, "Telah lalu kami katakan bahwa pada sebagian ucapan Al Qarafiyy itu ada koreksi, dan bahwa yang benar adalah bahwa orang yang mengerahkan segenap kemampuannya dan menupahkan maksimal upayanya, maka bisa jadi diudzur dengan sebab kebodohannya sesuai apa yang telah ditetapkan oleh para ulama perihal status hukum orang yang memiliki kesempatan untuk belajar dan orang yang tidak memiliki kesempatan."

<sup>2</sup> Syarh Tanqih Al Fushul: hal: (439)  
Faidah muhimmah:

(16) Dan beliau berkata di dalam apa yang telah dinukil darinya oleh Ibnu Hajar Al Haitamiy seraya mengakuinya di dalam *Al I'lam* saat berbicara tentang do'a-do'a Shufiyyah yang di dalamnya terdapat ucapan yang syirik dan kekafiran yang mengeluarkan dari agama Islam, dimana beliau berkata: "Dan ketahuilah bahwa kebodohan terhadap apa yang ditimbulkan oleh do'a-do'a ini adalah bukan udzur di sisi Allah ta'ala; karena sesungguhnya kaidah syar'iyyah telah menunjukkan bahwa setiap kebodohan yang bisa dihindari oleh orang mukallaf adalah tidak bisa menjadi hujjah bagi orang bodoh, kemudian beliau berkata: "Ya, kebodohan yang menurut kebiasaan tidak mungkin bisa dilenyapkan oleh orang mukallaf adalah menjadi udzur, seperti seandainya seorang pria menikahi saudarinya yang dia kira wanita ajnabiyyah (lain)... sedangkan sumber kerusakan yang masuk terhadap orang di dalam do'a-do'a ini adalah kebodohan, maka hati-hatilah kamu terhadap kebodohan itu dan berambisilah untuk memiliki ilmu, karena ilmu itu adalah keselamatan dan hindarilah kebodohan karena ia itu kesesatan."<sup>1</sup>

(17) **Ucapan Ad Dardir Al Malikiy**, berkata dalam *Asy Syarh Ash Shaghir*:

"ولا يُعذر بجهل، أو سكر، أو تهور، أو غيظ، أو بقوله: أردت كذا، قال في الشرح: (ولا يعذر الساب بجهل)؛ لأنه لا يعذر أحد في الكفر بالجهل"

"Dan tidak diudzur dengan sebab kebodohan, atau mabuk, atau serampangan, atau kedongkolan atau dengan sebab ucapannya: Saya maksudkan begini. Berkata di dalam *Asy Syarh*: (Dan orang yang menghina (Rasul) tidak diudzur dengan sebab kebodohan); karena sesungguhnya tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan."<sup>2</sup>

(18) **Ucapan Al Qadliyy 'Iyadl Al Malikiy**, beliau *rahimahullah* berkata:

"لا يُعذر أحد في الكفر بالجهالة، ولا بدعوى زلل اللسان، ولا بشيء مما ذكرناه، إذا كان عقله في فطرته سليمة، إلا من أكره قلبه مطمئن بالإيمان، وبهذا أفتى الأندلسيون على من نفى الزهد عنه صلى الله عليه وسلم"

"Tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan, dan tidak pula dengan sebab klaim keterpelesetan lidah, serta tidak pula dengan sebab sesuatu dari hal-hal yang telah kami utarakan, bila akal nya masih waras, kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tentram dengan keimanan. Dan dengan inilah para ulama Andalusia telah mengeluarkan fatwa terhadap orang yang menafikan sikap *zuhud* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."<sup>3</sup>

(19) **Ucapan Ibnu Hajar Al Haitami Asy Syafi'iy** seraya mengakui ucapan Al Qadliyy 'Iyadl yang lalu, beliau berkata dalam kitab *Al I'lam* setelah menukil ucapan Al

---

Malikiyyah menyendiri dari para ulama lain, dimana Malikiyyah ini tidak mengudzur dengan sebab kebodohan termasuk di dalam banyak permasalahan fiqh, seperti nikah, syu'ah, hudud, lian, kaffarat, thalaq, dan yang lainnya. Silahkan dalam hal ini rujuk (Kitab Masail Laa Yu'dzaru Fiha Bil Jahli 'Ala Madzhabil Imam Malik) Syarh Al 'Allamah Al Amir Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abdil Qadir As Sanbawiy ila qith'ah Bahram Ibnu Abdillah 'An Abdil Aziz, terbitan Dar Al Gharbi Al Islamiy, Beirut, tahqiq Asy Syaikh Ibrahim Al Mukhtar Ahmad Umar Al Jibritiy Az Zaila'iy.

<sup>1</sup> Al 'I'lam, hal 76 terbitan Asy Sya'bi.

<sup>2</sup> Asy Syarh Ash Shaghir Bab Riddah hal 347.

<sup>3</sup> Syarh Asy Syifa 2/438 dan Al I'lam hal 63.

Qadliyy yang tidak mengudzur dengan sebab kebodohan di dalamnya: Dan apa yang beliau sebutkan itu dhahirnya sejalan dengan *qarwa'id* madzhab kami, karena patokan di dalam vonis kafir itu adalah terhadap hal-hal yang dhahir, dan tidak perlu meninjau kepada maksud dan niat, serta tidak perlu memperhatikan kepada qarinah-qarinah keadaannya. Ya, diudzur orang yang mengklaim kebodohan bila dia diudzur karena kondisinya baru masuk Islam atau jauhnya dari tempat orang-orang yang berilmu, sebagaimana hal itu diketahui dari apa yang saya ungkapkan darinya dalam *Ar Raudlah*, dan diudzur juga menurut pendapat yang kuat dengan klaim *sabqullisan* (ketidaksengajaan lidah) berkaitan dengan pengangkatan vonis bunuh darinya, walaupun tidak diudzur di dalamnya berkaitan dengan keterjadian thalaq dan pemerdekaannya, sedangkan perbedaannya adalah bahwa itu adalah hak Allah ta'ala yang mana ia itu dibangun di atas sikap memaafkan, berbeda dengan dua hal ini."<sup>1</sup>

Maka lihatlah pengakuan Ibnu Hajar Al Haitamiy terhadap ucapan Al Qadliyy 'Iyadl Al Malikiy, dan ucapannya bahwa hal itu sejalan dengan madzhab kami serta pengakuannya terhadap ucapannya: "Karena tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan," serta pengecualiannya pada keadaan-keadaan khusus yang keluar dari kaidah ini, di antaranya: orang yang baru masuk Islam atau orang yang hidup di pedalaman yang jauh dari negeri kaum muslimin atau jauh dari orang-orang yang berilmu; maka sesungguhnya dia itu diudzur dengan sebab kebodohan. Dan begitu juga orang yang terpeleset lidahnya sehingga muncul kekafiran dari ucapannya, maka pengkafiran orangnya menjadi ajang perselisihan di antara ulama, dimana Al Qadliyy 'Iyadl dan fuqaha Malikiyyah di Andalusia memvonisnya kafir, sedangkan Al Haitamiy dalam kitab *Al I'lam* tidak memvonisnya kafir, dan inilah yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan di banyak tempat dari kitab ini.

**(20) Al Imam Syamsuddin Ibnu 'Arafah Al Malikiy** yang terkenal dengan nama Ad Dasukiy berkata dalam penjelasannya terhadap kitab Asy Syarhil Kabir, dalam konteks pembicaraannya tentang riddah dan penjelasannya bahwa di dalamnya tidak ada udzur dengan sebab kebodohan. Beliau *rahimahullah* berkata:

"قوله: أو شك في ذلك أي سواء كان ممن يُظنُّ به العلم أو لا؛ لأن الحق أنه لا يُعذر في موجبات الكفر بالجهل، كما صرح به أبو الحسن المالكي في شرح رسالة محمد بن أبي زيد القيرواني"

"Ucapannya: atau ragu di dalamnya hal itu, yaitu baik hal tersebut muncul dari orang yang diduga memiliki ilmu ataupun tidak; karena yang benar adalah bahwa tidak diudzur dengan sebab kebodohan di dalam hal-hal yang mengkafirkan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Abul Hasan Al Malikiy dalam Syarh Risalah Muhammad Ibni Abi Zaid Al Qairuwaniy."<sup>2</sup>

**(21) Al Imam Shalih Ibnu Abdis Sami' Al Abiyy Al Malikiy** berkata dalam kitab *Jawahir Al Iklil Fisy Syarh Mukhtashar Khalil*:

<sup>1</sup> Al I'lam Bi Qawathi'il Islam, hal 65 terbitan Asy Sya'bi.

<sup>2</sup> Hasyiyah Ad Dasukiy 'Ala Asy Syarhil Kabir Fi Fiqhil Malikiyyah 4/302 terbitan Al Babiy Al Halabiy.

"إما لجهل، أو سكر أو تهور -أي توسع ومبالغة في كثرة كلامه، وقلة مراقبته وعدم ضبطه، فلا يعذر بالجهل، ولا بدعوى زلل اللسان"

"Baik karena kebodohan atau mabuk atau *tahawwur* -yaitu serampangan dan berlebihan dalam banyak bicaranya dan kurang pengawasannya serta tidak ada pengendaliannya- maka tidak diudzur dengan sebab kebodohannya dan tidak pula dengan klaim keterpelesetan lidah."<sup>1</sup>

(22) **Al Qarafiy Al Malikiy** berkata dalam konteks pembicaraannya tentang **Faktor Kebodohan**: "Adapun furu bukan ushul maka pemilik syari'at ini telah memaafkan hal itu, dan barangsiapa mengerahkan segenap kemampuannya di dalam furu' terus ternyata dia keliru maka dia mendapat satu pahala, dan barangsiapa menepati kebenaran maka dia mendapat dua pahala sebagaimana yang ada dalam hadits. Ulama berkata: Dan ushul fiqh diikutkan kepada ushuluddien. Abul Husen berkata dalam *Al Mu'tamad Fi Ushulil Fiqhi*: "Sesungguhnya *ushul fiqhi* itu khusus berkaitan dengan tiga hukum tentang fiqh, bahwa orang yang benar di dalamnya adalah satu, dan orang yang keliru di dalamnya adalah dosa, serta tidak boleh taqlid di dalamnya. Dan tiga hal yang beliau hikayatkan ini adalah sama sepenuhnya di dalam ushuluddien, sehingga nampaklah di hadapanmu perbedaan antara kaidah suatu yang mana kebodohan adalah udzur di dalamnya dengan kaidah suatu yang mana kebodohan adalah bukan udzur di dalamnya."<sup>2</sup>

(23) Beliau *rahimahullah* berkata juga seraya membedakan antara *masail* yang mana mukallaf diudzur dengan sebab kebodohan di dalamnya dengan *masail* yang tidak diudzur di dalamnya, dimana beliau berkata:

"Dan keempatnya: Barangsiapa yang membunuh seorang muslim yang ada di barisan orang-orang kafir yang dia mengiranya orang kafir harbi, maka sesungguhnya tidak ada dosa terhadapnya dalam ketidaktahuannya terhadapnya dikarenakan kesulitan menghindar dari hal itu dalam kondisi seperti itu, dan seandainya dia membunuhnya dalam kondisi lapang tanpa melakukan pengecekan hal itu tentu dia dosa.

Dan kelimanya: Hakim memutuskan dengan landasan para saksi palsu sedang dia tidak mengetahui keadaan mereka, maka tidak ada dosa atasnya dalam hal itu karena sukarnya penghindaran dari hal itu atasnya, dan silahkan engkau qiyaskan terhadap hal itu apa yang muncul di hadapanmu dari hal yang semisal ini, sedangkan selainnya adalah dibebankan kepadanya, dan barangsiapa melakukannya bersama kebodohan maka dia telah dosa, terutama di dalam hal-hal keyakinan; karena pemilik syari'at ini telah melakukan pengetatan yang sangat di dalam ushuluddien, di mana seandainya seseorang mengerahkan segenap usahanya dan menuangkan maksimal kemampuannya dalam melenyapkan kejahilan dari dirinya perihal suatu Sifat Allah ta'ala, atau perihal sesuatu dari ushuluddien yang wajib diyakini dan kemudian

<sup>1</sup> Jawahir Al Iklil Fisy Syarh Mukhtashar Khalil Fil Fiqhil Malikiyyah 2/281 terbitan Isa Al Halabiy.

<sup>2</sup> Al Furuq milik Imam Al Qarafiy 2/150 terbitan A'lamul kitab - Beirut.

kejahilan itu tidak terangkat, maka sesungguhnya dia itu dosa lagi kafir dengan meninggalkan keyakinan itu yang mana ia itu termasuk deretan iman, lagi dia dikekalkan di neraka menurut pendapat yang masyhur dari berbagai.”<sup>1</sup>

(24) Dan di dalam kitab *Bulghatus Salik Li Aqrabil Masalik ila Madzhab Al Imam Malik* milik **Ahmad Ibnu Muhammad Al Malikiy** di dalam konteks pembicaraannya tentang riddah:

"ولا يعذر الساب (بالجهل)؛ لأنه لا يُعذر أحد في الكفر بالجهل"

“Dan orang yang menghina Rasul tidak diudzur (dengan kebodohan); karena sesungguhnya tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan” ....hal ini diakui oleh pemilik kitab itu.<sup>2</sup>

Maka terbukti dari penegasan para ulama madzhab Malikiy bahwa di sana ada kaidah umum -menurut mereka- yang mencakup orang yang menghina (Rasul) dan yang lainnya, yaitu: (Sesungguhnya tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan), sebagaimana ia adalah ungkapan pemilik “*Bulghatus Salik*” dan pemilik “*Asy Syarhu Ash Shaghir*” dan pemilik “*Jawahir Al Iklil*.” Dan bila engkau mengamati ucapan **Al Imam Syamsuddien Ibnu ‘Arafah** “Karena yang benar adalah bahwa tidak diudzur dengan sebab kebodohan di dalam hal-hal yang mengkafirkan,” dan penukilan kaidah ini dari **Al Imam Abul Hasan Al Malikiy**, maka nampak jelaslah kesalahan pendapat orang yang mengklaim bahwa ulama mengecualikan orang yang menghina Nabi dan orang yang memperolok-olok ajaran dan mereka tidak mengudzur keduanya tapi mengudzur selain keduanya.

(25) **Al ‘Allamah Asy Syaikh Abdul Aziz Hamd Alu Mubarak Al Ahsai**, berkata:

"لا يعذر الساب بجهل، لأنه لا يعذر أحد في الكفر بالجهل ولا يعذر بتهور، وهو كثرة الكلام بدون ضبط، ولا يعذر بغيط، ولا يقبل منه دعوة سبق اللسان، ولا دعوى سهو ولا نسيان. قلت: "ومحل هذا ما لم تقم قرينة وإلا فيعذر بذلك"

“Orang yang menghina Nabi tidak diudzur dengan sebab kebodohan, karena tidak diudzur seorangpun di dalam kekafiran dengan sebab kebodohan, dan tidak diudzur dengan sebab *tahawwur*, yaitu banyak berbicara tanpa kendali, dan tidak diudzur juga dengan sebab kedongkolan, dan tidak diterima darinya klaim keterpelesetan lisan, juga klaim lalai dan lupa. Saya berkata: Dan posisi ini adalah selagi tidak ada *qarinah*, dan bila ada *qarinah* maka diudzur dengan sebab itu.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ibid, 1/150-151.

<sup>2</sup> *Bulghatus Salik Li Aqrabil Masalik ila Madzhab Al Imam Malik* 3/453 milik **Asy Syaikh Al Imam Ahmad Ibnu Muhammad Al Malikiy**, terbitan **Al Babiy Al halabiy**.

<sup>3</sup> *Rujuk Tabyin Al Masalik Syarh Tadrib As Salik ila Aqrabil Masalik* 4/484, terbitan **Dar Al Gharb Al Islamiy**.

## Tema Ketiga:

### Pernyataan Para Ulama Madzhab Syafi'iy

Kami telah menukilkan ke hadapanmu di tiga tempat ucapan Ibnu Hajar Al Haitamiy setelah ucapan Al Qadliyy 'Iyadl dan ucapan para imam madzhab Hanafiy yang tidak mengudzur di dalamnya dengan kebodohan seraya menyusul dengan ucapannya: "Dan apa yang beliau sebutkan itu dhahirnya sejalan dengan kaidah-kaidah madzhab kami, karena patokan di dalam vonis kafir itu adalah terhadap hal-hal yang dhahir, dan tidak perlu meninjau kepada maksud dan niat..." Dan telah kami ketengahkan keadaan-keadaan yang dikecualikan Ibnu Hajar dari kaidah ini.

(26) **Asy Syafi'iy** *rahimahullah* berkata:

"لو عُذِرَ الجاهل لأجل جهله لكان الجهل خيراً من العلم، إذ كان يحط عن العبد أعباء التكليف، ويريح قلبه من ضروب التعنيف، فلا حجة للعبد في جهله بالحكم بعد التبليغ، والتمكين ((لئلاً يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ))

"Seandainya orang bodoh itu diudzur karena alasan kebodohannya, tentulah kebodohan itu menjadi lebih baik dari mengetahui, karena ia itu menggugurkan beban-beban taklif dari si hamba dan menenangkan hatinya dari berbagai kecaman, maka tidak ada hujjah bagi si hamba dalam ketidaktahuannya terhadap hukum setelah *tabligh* (penyampaian dakwah Rasul) dan pemberian kesempatan; "Supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah setelah pengutusan para rasul." (*An Nisa: 165*)<sup>1</sup>

(27) **Ucapan Al 'Allamah Ath Thabariy Asy Syafi'iy:**

Al Hafidh Ibnu Hajar Al 'Asqalaniy telah menukil di dalam "Fathul Bari" ucapannya seraya membantah terhadap orang yang mensyaratkan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang yang mengetahui kekafiran dirinya lagi bermaksud keluar dari Islam atas dasar pengetahuan dan maksud: "Di dalamnya ada bantahan terhadap pendapat orang yang mengatakan (bahwa) seorangpun dari ahli kiblat tidak dikeluarkan dari Islam setelah berhak mendapatkan vonisnya, kecuali dengan tujuan keluar darinya seraya mengetahui. Karena sesungguhnya pendapat itu berbenturan dengan sabda beliau di dalam hadits itu: "mereka mengatakan *al haq* dan membaca *Al Qur'an* dan mereka keluar melesat dari Islam dan tidak berpegang dengan sesuatupun darinya."<sup>2</sup>

(28) **Al Imam As Sayuthiy** berkata seraya menukil dari Imam Az Zarkasyi Asy Syafi'iy saat membicarakan tentang ucapan-ucapan yang mana seorangpun tidak diudzur di dalamnya dengan sebab kebodohannya, yang pemahamannya tidak tersamar terhadap seorangpun, dan beliau memberikan contoh untuknya dengan tauhid, pendirian shalat, dan penunaian zakat, beliau berkata: "Dan adapun hal yang seorangpun tidak diudzur dengan sebab kebodohannya, maka ia itu berupa hal-hal yang mudah dipahami maknanya dari nash-nash yang berisi ajaran-ajaran hukum dan dalil-

<sup>1</sup> Al Mantsur Fi Qawaid Al Fiqhiyyah milik Az Zarkasyi 2/15-17 terbitan Al Majlis Al 'Alaa Lisy Syu'uun Al Islamiyyah, Kuwait.

<sup>2</sup> Fathul Bariy Syarh Shahih Al Bukhariy 12/313 dari Ath Thabariy dan beliau mengakuinya, terbitan Ar Rayan.



dalil tauhid, serta setiap lafadh yang memberikan pemahaman satu makna yang jelas yang diketahui bahwa ia-lah yang Allah ta'ala maksudkan. Maka macam ini tidak tersamar takwilnya, karena setiap orang memahami makna tauhid dari firman-Nya ta'ala: "Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah" (*Muhammad: 19*) dan bahwa Dia itu tidak memiliki sekutu di dalam ilahiyyah, walaupun dia itu tidak mengetahui bahwa *Laa* (tidak) itu digunakan di dalam bahasa untuk *an nafiyyu* (peniadaan) dan *illaa* (kecuali) itu untuk *itsbat* (penetapan), dan bahwa tuntutan kalimat ini adalah *al hashr* (pebatasan). Dan setiap orang mengetahui secara pasti bahwa tuntutan: Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta yang serupa itu adalah tuntutan pengwajibkan hal-hal itu, walaupun dia tidak mengetahui bahwa bentuk *af'il* (kata kerja perintah) itu untuk kewajiban; maka hal yang tergolong macam ini adalah tidak diudzur seorangpun yang mengklaim ketidaktahuan terhadap makna kalimat-kalimat ini, karena ia itu diketahui secara pasti oleh setiap orang."<sup>1</sup>

**(29) Ucapan Al Bakriy Asy Syafi'iy** di dalam nukilan Al Buqa'iy Asy Syafi'iy seraya mengakui dan berhujjah dengannya:

Berkata Al Imam Nuruddien Ali Ibnu Ya'qub Al Bakriy Asy Syafi'iy Al Mufasssir dalam konteks pembicaraannya tentang kekafiran orang yang mentakwil sesuatu dari *umur* (masail) *dhahirah* yang mana tidak diudzur seorangpun di dalamnya dengan sebab kebodohan: "Dan adapun tulisan yang di dalamnya disebutkan ucapan-ucapan ini (maksudnya adalah ucapan-ucapan Al Ittihadhiyyah), sedang yang dimaksud dengannya adalah dhahirnya, maka pemiliknya adalah lebih terlaknat dan lebih buruk dari dicarikan alasan takwil baginya dalam hal itu, justeru dia itu pendusta yang bejat lagi kafir dalam ucapan dan keyakinan secara dhahir dan bathin, dan bila orang yang mengucapkannya tidak memaksudkan dhahirnya, maka dia itu kafir dengan sebab ucapannya lagi sesat dengan kebodohannya, lagi tidak diudzur dalam pentakwilannya terhadap kalimat-kalimat itu kecuali bila dia itu orang bodoh total lagi menyeluruh terhadap hukum-hukum itu, dan tidak diudzur dalam kebodohannya karena maksiatnya..."<sup>2</sup>

Ini telah dinukil oleh Al Hafidh Abu Abdillah Al Halimiy Asy Syafi'iy seraya berhujjah dengannya terhadap kekafiran kelompok Ibnu 'Arabiyy.

**(30) Al Hafidh Abu Abdillah Al Halimiy Asy Syafi'iy** berkata dalam kitabnya *Al Minhaj*:

"إن العاقل المخير إذا سمع أي دعوة كانت إلى الله فترك الاستدلال بعقله على صحتها، وهو من أهل الاستدلال، كان بذلك معرضاً عن الدعوة فكفر"

"Sesungguhnya orang berakal yang memiliki pilihan bila dia mendengar dakwah apa saja yang mengajak kepada Allah, terus dia meninggalkan *istidlal* dengan akalunya terhadap kebenaran dakwah (ajakan) itu, padahal dia itu tergolong orang yang bisa

<sup>1</sup> Al Itqan Fi Ulumul Qur'an milik As Sayuthiy 2/232-233 terbitan Al Halabiy, penukilan dari Al Imam Az Zarkasyi pemilik Al Burhan Fi Ulumul Qur'an.

<sup>2</sup> Mashra' Ath Thashawwuf Au Tanbih Al Ghabiy ila Takfir Ibni 'Arabiyy milik Al Buqa'iy hal 158-159.

*istidlal*, maka dengan sikapnya itu dia dinilai berpaling dari dakwah sehingga dia telah kafir.”<sup>1</sup>

## Tema Keempat

### Penegasan Para Ulama Madzhab Hanbaliy

(31) Al Imam Al Hafidh Syamsuddien Ibnul Qayyim Al Hanbaliy berkata:

"والإسلام هو توحيد الله، وعبادته وحده لا شريك له، والإيمان بالله وبرسوله، واتباعه فيما جاء به، فما لم يأت العبد بهذا فليس بمسلم، وإن لم يكن كافراً معانداً فهو كافر جاهل، فغاية هذه الطبقة أنهم كفار جُهاًل غير معاندين، وعدم عنادهم لا يخرجهم عن كونهم كفار، فإن الكافر من جحد توحيد الله وكذب رسوله، إما عناداً، وإما جهلاً وتقليداً لأهل العناد..."

"Islam itu adalah pentauhidan Allah, pengibadatan-Nya saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, serta mengikutinya di dalam apa yang dibawanya. Dan selagi si hamba itu tidak membawa hal ini, maka dia itu bukan muslim, dan bila dia itu bukan **kafir mu'anid**, maka dia itu orang **kafir yang jahil**, sehingga status orang-orang tingkatan macam ini bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir yang bodoh lagi tidak membangkang, sedangkan ketidakmembangkangan mereka itu tidaklah mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena orang kafir adalah orang yang mengingkari tauhidullah dan mendustakan Rasul-Nya, baik pembangkangan atau kebodohan dan taqlid kepada para pembangkang..."<sup>2</sup>

**Ibnul Qayyim** *rahimahullah* di dalam ucapannya ini tidaklah mengkhususkan macam tertentu dari orang-orang kafir sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang yang menulis di dalam masalah ini saat mendapatkan bahwa ucapan Ibnul Qayyim ini adalah hujjah atas dia, maka dia berupaya mengkhususkannya bagi macam tertentu dari orang-orang kafir, yaitu orang-orang kafir asli. Sedangkan yang benar bahwa beliau *rahimahullah* berbicara secara muthlaq dan umum saat mendefinisikan Islam yang mana Allah tidak menerima dari siapapun orangnya selain Islam, dan beliau *rahimahullah* berbicara setelah itu dan mendefinisikan orang dengan definisi yang umum lagi tidak khusus bagi macam tertentu, dimana beliau berkata: "Orang kafir adalah orang yang mengingkari tauhidullah dan mendustakan Rasul-Nya, baik pembangkangan atau kebodohan dan taqlid..." Ini adalah ucapan yang umum perihal definisi orang kafir yang tidak khusus bagi macam tertentu.

(32) Beliau *rahimahullah* berkata dalam konteks pembicaraannya tentang *i'radl* (berpaling): "Dan setiap orang yang berpaling dari mengambil petunjuk dengan wahyu yang merupakan peringatan Allah, maka dia mesti mengatakan hal ini di hari kiamat. Kemudian bila ada yang bertanya: Apakah bagi orang ini ada udzur dalam kesesatannya karena dia itu mengira bahwa dirinya itu di atas petunjuk sebagaimana firman Allah

<sup>1</sup> Dinukil oleh Al Alusiy Fi Fafsir Ruh Al Ma'aniy 15/3740.

<sup>2</sup> Thariqul Hijratain hal 382 terbitan As Salafiyyah.

ta'ala: *"Sedangkan mereka mengira bahwa diri mereka itu mendapat petunjuk"*, maka dijawab: Tidak ada udzur bagi orang ini dan tidak pula bagi orang semacam dia dari kalangan orang-orang sesat yang sumber kesesatannya adalah keberpalingan dari wahyu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, walaupun dia itu mengira bahwa dirinya mendapatkan petunjuk, karena sesungguhnya dia itu teledor dengan keberpalingannya dari mengikuti penyeru kebenaran, sehingga bila dia itu tersesat maka itu hanyalah di sebabkan karena *tafrith* (keteledoran)nya dan keberpalingannya. Ini berbeda dengan orang yang kesesatannya karena tidak sampainya risalah dan kelemahannya dari menggapai risalah itu, maka orang semacam ini memiliki hukum lain, sedangkan ancaman di dalam Al Qur'an itu hanyalah menimpa orang macam pertama."<sup>1</sup>

Maka **perhatikanlah** ucapan Al Imam ini, dimana ia sangat jelas dalam tidak menganggap kesesatan dan kebodohan yang muncul dari keberpalingan itu sebagai udzur di dalam kesesatan, walaupun orang yang berpaling itu mengira bahwa dirinya berada di atas petunjuk, berbeda halnya dengan orang yang belum sampai risalah kepadanya dan tidak mampu menggapai risalah itu. Dan ia adalah ungkapan Al Imam dengan ucapannya: **"Ini berbeda dengan orang yang kesesatannya karena tidak sampainya risalah kepadanya dan tidak mampu menggapai risalah itu."** Dan beliau tidak mengudzur orang yang berpaling lagi teledor. Sedangkan bukti dalil adalah ucapannya: **"Tidak ada udzur bagi orang ini dan tidak pula bagi orang semacam dia dari kalangan orang-orang sesat yang sumber kesesatannya adalah keberpalingan,"** dan ucapannya: **"Sehingga bila dia itu tersesat maka itu hanyalah disebabkan karena *tafrith* (keteledoran)nya dan keberpalingannya,"** dimana sesungguhnya dia itu teledor dengan keberpalingannya dari mengikuti penyeru kebenaran.

(33) **Al Imam Ibnul Qayyim** berkata dalam pembicaraanya tentang hujjah dan tegak hujjah itu: "Kedua: Allah menegakkan terhadap hamba-Nya hujjah keadilan-Nya; sehingga Dia menyiksanya atas dosanya dengan hujjah-Nya, dan pengakuan si hamba atas tegaknya hujjah Allah terhadapnya adalah tergolong konsekuensi iman, baik dia itu taat maupun maksiat, karena hujjah Allah itu telah tegak atas semua hamba dengan pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab dan sampainya hal itu kepadanya serta adanya kesempatan dia untuk mengetahuinya baik dia itu mengetahui maupun dia itu tidak mengetahui. Jadi setiap orang yang memiliki kesempatan untuk mengetahui apa yang Allah perintahkan dan apa yang Dia larang terus dia teledor darinya dan tidak mengetahuinya, maka hujjah itu sudah tegak terhadapnya, sedangkan Allah subhanahu tidak mengadzab seorangpun kecuali setelah tegak hujjah terhadapnya, sehingga bila Dia menyiksanya atas dosanya maka Dia menyiksanya dengan hujjah-Nya atas kedhalimannya; Allah ta'ala berfirman: *"Dan Kami tidak mungkin mengadzab sehingga Kami mengutus Rasul"* (Al Isra: 15)

Dan berfirman:

---

<sup>1</sup> At Tafsir Al Qayyim saar menafsirkan ayat itu hal 359-360.

كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ

“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?” Mereka menjawab: “Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: “Allah tidak menurunkan sesuatupun;” (Al Mulk: 8-9)

Dan berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara dhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Hud: 117)<sup>1</sup>

Perhatikanlah bagaimana Al Imam menjelaskan bahwa hujjah Allah itu tegak atas hamba-hamba-Nya dengan pengutusan Rasul dan penurunan Al Kitab dan sampainya Al Kitab itu kepadanya serta adanya kesempatan dia untuk mengetahui hal itu, baik dia itu mengetahui ataupun tidak mengetahui. Dan beliau menjelaskan juga bahwa setiap orang yang memiliki kesempatan untuk mengetahui kebenaran terus dia *taqshir* di dalam hal itu dan tidak mengetahuinya maka hujjah sudah tegak terhadapnya.

**(34) Al Imam Ibnul Qayyim** berkata dalam komentarnya terhadap hadits-hadits yang di dalamnya ada pemberian kabar bagi orang kafir dengan adzab neraka, maka beliau berkata: “Dan sabdanya: “Di mana saja kamu lewati kuburan orang kafir, maka katakan; saya diutus oleh Muhammad kepadamu,” ini adalah pengutusan pengancaman dan penghinaan bukan penyampaian perintah dan larangan. Dan di dalamnya ada dalil yang menunjukkan bahwa ahli kubur mendengar ucapan orang-orang yang hidup dan pengajakan bicara mereka kepadanya. Dan ada dalil juga yang menunjukkan bahwa orang yang mati dalam keadaan musyrik maka ia itu di neraka walaupun ia mati sebelum pengutusan Rasulullah, karena kaum musyrikin itu telah merubah hanifiyyah dien Ibrahim ‘*alaihissalam* dan menggantinya dengan syirik serta melakukan syirik itu, padahal mereka sama sekali tidak memiliki satu hujjah pun dari Allah atas hal itu, sedangkan keburukannya dan ancaman dengan neraka terhadapnya senantiasa diketahui dari agama para rasul seluruhnya dari awal sampai akhir, dan kabar hukuman Allah bagi para pelakunya senantiasa ada di tengah umat-umat manusia abad demi abad, maka bagi Allah hujjah yang jelas atas kaum musyrikin di setiap waktu. Dan seandainya tidak ada kecuali apa yang Dia fithrahkan hamba-hamba-Nya di atasnya berupa tauhid Rububiyyah-Nya yang mengharuskan pentauhidan Uluhiyyah-Nya, dan bahwa mustahil di dalam setiap fithrah dan akal itu keberadaan tuhan yang lain bersama-Nya (tentulah itu saja cukup), akan tetapi Allah subhanahu tidak mengadzab dengan konsekuensi fithrah ini saja, dimana dakwah para rasul kepada tauhid di muka

<sup>1</sup> Madarijussalikin hal 116 terbitan At Turats.

bumi ini senantiasa diketahui oleh penduduk bumi, sehingga orang musyrik itu berhak mendapatkan adzab dengan sebab menyelisihi dakwah para rasul.”<sup>1</sup>

Bila saja Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* telah menganggap keberadaan peninggalan-peninggalan dan sisa-sisa ajaran dari dien Ibrahim Al Khalil itu sebagai kadar cukup dalam tegaknya hujjah terhadap kaum musyrikin, maka bagaimana tidak dianggap keberadaan Kitabullah ta’ala dan sunnah Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* serta sampainya dua hal itu kepada manusia seluruhnya sebagai hujjah yang memutus udzur dan melenyapkan kesamaran. Dan Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz telah menganggap hal itu sebagai hujjah sebagaimana di dalam fatwa beliau.<sup>2</sup>

**(35) Al Imam Ibnul Qayyim** berkata seraya menukil dari Abul Wafa Ibnu Uqail, di mana beliau berkata: “Saya telah melihat pasal yang bagus milik Abul Wafa Ibnu Uqail, maka saya menuturkannya secara lengkap darinya, beliau berkata: Tatkala taklif-taklif itu dirasa berat atas orang-orang bodoh dan para pengekor, maka mereka berpaling dari ajaran-ajaran syari’at kepada ajaran-ajaran yang mereka tetapkan buat diri mereka sendiri, sehingga hal itu terasa mudah atas mereka karena dengan hal itu mereka tidak masuk di bawah perintah selain diri mereka, dan mereka itu menurut saya adalah orang-orang kafir dengan sebab ajaran-ajaran rekaan ini, seperti ta’dhim kuburan, memuliakannya, takhliq-nya, meminta kebutuhan-kebutuhan kepada penghuninya, menulis tulisan di dalamnya: “Wahai tuanku lakukanlah ini dan itu kepada saya,” mengambil tanahnya dalam rangka *tabarruk*, melumurkan wangi-wangian kepada kuburan, melakukan perjalanan jauh kepadanya, dan menggantungkan kain padanya dalam rangka mencontoh orang yang mengibadati Latta dan Uzza...”<sup>3</sup>

Ini adalah ucapan Ibnu Uqail yang telah dinukil oleh Ibnul Qayyim seraya menilainya bagus, juga dinukil oleh Asy Syaukani dalam Ad Durr An Nadlid, Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Fi Syarh Kitab At Tauhid, Ibnul Jauziy, Ibnu Muflih dan Abu Bithin. Dan di dalamnya beliau memastikan kekafiran orang-orang yang beliau vonis bodoh dan tidak mengetahui di dalam apa yang mereka lakukan berupa sikap *ghuluw* kepada kuburan dan pemalingan ibadah kepadanya. Maka ini menunjukkan terhadap pengkafiran orang yang menyekutukan Allah walaupun dia itu bodoh. Dan telah memahami dengan pemahaman ini pula para ulama besar yang telah menukil ucapan Al Imam Ibnu Uqail tersebut, dimana ini dia **Asy Syaikh Al Imam Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin** menegaskan setelah menukil ucapan Ibnu Uqail itu, beliau berkata: “Maka lihatlah kepada pengkafiran Ibnu Uqail terhadap mereka padahal beliau mengabarkan kebodohan mereka.”<sup>4</sup> Dan beliau berhujjah di tempat lain dalam bantahan

---

<sup>1</sup> Zadul Ma’ad 3/59 terbitan Al Mishriyyah, rujuk fatwa Syaikh Ibnu Baz dalam Majmu Fatawanya 2/528, terbitan Darul Wathan.

<sup>2</sup> Rujuk fatwa di Fatawa Syaikh Ibnu Baz 2/528 Darul Wathan.

<sup>3</sup> Dinukil oleh Ibnu Qayyim dalam Ighatsatullahfan hal 221, Abu Bithin dalam Al Bayan Al Adhhar hal 98, dan Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah berkata dalam Taisirul Aziz Al Hamid hal 228 terbitan Al Maktabah Al Islamiy: Telah dinukil oleh banyak ulama seraya mengakui lagi meridlainya, di antaranya Al Imam Abul Faraj Ibnul Jauziy, Al Imam Ibnu Muflih pemilik kitab Al Furu’ dan dinukil oleh Asy Syaukaniy dalam Ar Rasail As Salafiyyah Fi Ihya Sunnah Khairil Bariyyah risalah 8 hall 40 terbitan Maktabah Ibnu Taimiyyah, dan dinukil oleh Abu Bithin dalam Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin hal 74 terbitan Dar Thibah.

<sup>4</sup> Al Intishar hal 74-75 dari terbitan yang lalu...

beliau terhadap orang yang tidak mengkafirkan orang bodoh yang melakukan syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam.”<sup>1</sup>

(36) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata di dalam pembahasannya tentang tawassul, dan itu telah kami nukilkan secara panjang sebelum ini di hadapanmu, namun di sini kami mencukupkan dengan tempat dalilnya saja, yaitu ucapan beliau *rahimahullah*: “Akan tetapi tawassul dengan keimanan kepadanya dan dengan mentaatinya adalah ashluddien, dan ini diketahui secara pasti dari agama Islam bagi kalangan khusus dan kalangan umum, sehingga barangsiapa mengingkari makna ini, maka kekafirannya nampak di hadapan kalangan khusus dan kalangan umum. Dan adapun do’anya dan syafaatnya serta pengambilan manfaat kaum muslimin dengan hal itu maka barangsiapa mengingkarinya maka dia kafir juga, akan tetapi ini lebih samar dari yang pertama, dan barangsiapa mengingkari karena kebodohan maka diberi penjelasan hal itu, kemudian barangsiapa bersikukuh di atas pengingkarnya maka dia murtad.”<sup>2</sup>

Di mana Syaikhul Islam *rahimahullah* di dalam ucapannya yang lalu membedakan antara orang yang mengingkari tawassul macam pertama yang mana ia tergolong *masail dhahirah* yang diketahui secara pasti dari dien ini dan beliau menganggapnya kafir secara langsung dan tidak mensyaratkan pemberian penjelasan di dalam memvonis murtad orangnya, dengan orang yang mengingkari tawassul macam kedua di mana ia tidak dikafirkan kecuali setelah penegakkan hujjah terhadapnya dan pemberian penjelasan kepadanya. Dan beliau *rahimahullah* memberikan alasan pemilahan yang ada di dalam ucapannya itu bahwa macam kedua itu lebih samar dari macam pertama yang mana ia adalah *ma’lum minaddien bidldlarurah*. Di mana di dalam macam kedua harus ada penegakkan hujjah dan pemberian penjelasan sebelum penjatuhan vonis kafir, namun beliau *rahimahullah* tidak mengudzur orang yang terjatuh dalam macam pertama; karena ia tergolong *masail dhahirah*, dan beliau tidak memvonis kafir di dalam macam kedua kecuali setelah tegak hujjah terhadapnya.

(37) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Orang murtad adalah orang yang menyekutukan Allah ta’ala, atau orang yang membenci Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan apa yang beliau bawa, atau meninggalkan pengingkaran kemungkaran dengan hatinya, atau menganggap bahwa seorang dari shahabat atau tabi’in atau tabi’ittabiin berperang bersama orang-orang kafir atau membolehkan hal itu, atau mengingkari hal yang diijmakan dengan *ijma qath’iy*, atau menjadikan di antara dia dengan Allah para perantara dimana dia menyeru mereka dan memohon kepada mereka. Dan barangsiapa ragu pada satu Sifat dari Sifat Allah ta’ala sedangkan orang semisal dia itu tidak jahil terhadapnya maka dia murtad, dan bila orang semisal dia itu jahil terhadapnya maka tidak murtad, oleh sebab itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengkafirkan pria yang ragu perihal *qudrah* Allah dan pengembaliannya, karena hal itu tidak terjadi kecuali setelah risalah, dan contohnya juga ucapan Aisyah

---

<sup>1</sup> Al Bayan Al Adhhar hal 9, Bayan Asy Syirki Wa Adamu l’dzari Jahil dari Majmu’ah Ar Rasail An Najdiyyah milik beliau juga.

<sup>2</sup> Majmu’ah Al Fatawa 1/153 terbitan As Su’udiyah.

*radliyallahu 'anha: "Bagaimanapun manusia menyembunyikan(nya), maka Allah mengetahuinya?"* maka Rasul berkata: "Ya..."<sup>1</sup>

Perhatikanlah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam konteks pembicaraannya tentang orang murtad, tentu jelas bahwa di dalam masalah syirik akbar dan juga di dalam *masail dhahirah* beliau tidak mengudzur dengan sebab kebodohan. Beda halnya dengan *masail sifat* maka beliau mengudzur dengan sebab kebodohan di dalamnya, oleh sebab itu **Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin** berkata dalam rangka mengomentari ucapan yang telah kami nukil di hadapanmu ini: "Dan pilihan Syaikh Taqiyyuddin dalam masalah sifat adalah beliau tidak mengkafirkan orang bodoh, adapun syirik dan yang semisalnya maka tidak mengudzur, sebagaimana engkau nanti akan melihat sebagian ucapannya -insy Allah ta'ala- dan telah kami ketengahkan sebagian ucapannya perihal Ittihadiyyah dan yang lainnya dan pengkafiran beliau terhadap orang yang ragu dalam kekafiran mereka." Berkata pemilik Ikhtiyart-nya: Kemudian beliau menuturkan ucapan Ibnu Taimiyyah secara lengkap.<sup>2</sup>

(38) **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah** berkata dalam konteks pembahasannya tentang do'a-do'a syirik: "Dan tingkatan dalam hal ini ada tiga: Pertama: menyeru selain Allah yaitu mayyit atau ghaib, baik ia itu dari kalangan para nabi dan shalihin atau yang lain, dimana ia berkata: Wahai tuanku fulan tolonglah saya, atau saya meminta perlindunganmu atau meminta pertolonganmu, atau tolonglah saya terhadap musuh saya, dan yang serupa itu, maka ini adalah penyekutuan Allah..." sampai beliau *rahimahullah* berkata: "Dan lebih dahsyat dari itu adalah dia mengatakan: Ampunilah saya dan terimalah taubat saya sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok dari kalangan orang-orang bodoh lagi musyrik."<sup>3</sup>

## Tema Kelima

### Ucapan Para Imam Dari Kalangan Ulama Dakwah

(39) Penegasan ucapan-ucapan **Al Imam Al Mujaddid Muhammad Ibnu Abdil Wahhab**, beliau *rahimahullah* berkata:

"Kemudian bila engkau telah mengetahui apa yang telah saya katakan kepadamu dengan pengetahuan hati, dan engkau telah mengetahui penyekutuan Allah yang telah Allah firmankan tentangnya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) penyekutuan terhadap-Nya dan Dia mengampuni dosa yang di bawah itu bagi orang yang dikehendaki-Nya"* (An Nisa: 48), serta engkau telah mengetahui kebodohan yang telah menimpa mayoritas manusia, maka ini memberikan kepadamu dua faidah:

Pertama: Rasa bahagia dengan karunia Allah, Dia ta'ala berfirman: *"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"* (Yunus: 58). Dan

<sup>1</sup> Al Ikhtiyarat Al Ilmaniyyah 5/535 dari Fatawa Al Kubra terbitan Ar Rayyan.

<sup>2</sup> Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin hal 47 Dar Ath Thibah di Riyadl.

<sup>3</sup> Majmu Al Fatawa 1/350-351 terbitan Su'udiyah dengan sedikit gubahan.

memberikan faidah juga kepadamu: rasa takut yang besar; karena sesungguhnya bila engkau telah mengetahui bahwa orang bisa menjadi kafir dengan suatu kata yang dia lontarkan dari lisannya, padahal kadang dia mengucapkannya sedangkan dia tidak mengetahui maka dia tidak diudzur dengan sebab kebodohan, dan kadang juga dia mengucapkannya sedangkan dia mengira bahwa hal itu mendekatkannya kepada Allah.”<sup>1</sup>

Dan yang menjadi bukti masalah adalah ucapan beliau: “maka dia tidak diudzur dengan sebab kebodohan.”

**(40) Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** ditanya tentang orang yang mati sebelum muncul dakwah ini dan dia belum mendapatkan Islam, maka beliau menjawab: “Orang yang mati sebelum sampai dakwah ini, maka vonis yang disematkan kepadanya adalah bahwa bila dia itu dikenal suka melakukan kemusyrikan dan menganutnya serta mati di atas kondisi itu maka ini dhahirnya mati di atas kekafiran dan tidak boleh dido’akan baginya, tidak boleh berkurban atas namanya dan tidak boleh bershadaqah atas namanya.”<sup>2</sup>

**(41) Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata: “Orang yang hidup zaman jahiliyyah bila dia itu mengamalkan Islam lagi meninggalkan syirik maka dia itu muslim. Dan adapun orang yang menyembah berhala dan mati di atas hal itu sebelum kemunculan dien ini maka dia itu dhahirnya adalah kafir, walaupun ada kemungkinan bahwa hujjah risaliyyah itu belum tegak terhadapnya karena sebab kebodohannya dan tidak adanya orang yang mengingatkannya karena kita ini menghukumi terhadap dhahir, dan adapun hukum terhadap bathin maka itu kepada Allah.”<sup>3</sup>

**(42)** Beliau *rahimahullah* berkata: “Dan sungguh-sungguhlah dalam mengenal dienul Islam dan mengenal apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan dalam mengkaji apa yang dikatakan para ulama perihal firman-Nya ta’ala: “*Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia itu sudah memegang ikatan tali yang sangat kokoh*” (*Al Baqarah: 256*) dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari apa yang Allah ajarkan kepada Rasul-Nya dan apa yang Rasul ajarkan kepada umatnya berupa tauhid ini, dan barangsiapa berpaling dari hal ini terus Allah menutup hatinya dan dia lebih mengutamakan dunia atas dien ini maka Allah tidak mengudzurnya dengan kebodohan.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Majmu’ah Muallafat Asy Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab 7/156 terbitan Riyadl.

Faidah penting:

(Jawaban seorang ulama Nejd) terhadap orang yang berhujjah bahwa Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tidak mengkafirkan orang yang mengibadati Kubah Kawwaz atau mengibadati Abdul Qadir karena kebodohannya. Syaikh Ishaq Ibnu Abdilrahman berkata: (Jawaban perihal ucapan tentang orang yang jahil mengibadati Kubah Kawwaz, karena sesungguhnya beliau tidak mengecualikan orang bodoh dan yang lainnya, dan ini adalah metode Al Qur’an; mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah secara muthlaq, sedangkan sikap tawaqquf beliau rahimahullah pada sebagian jawaban adalah dibawa kepada suatu kondisi tertentu. Oh sungguh mengherankan bagaimana ditinggalkan ucapan syaikh di semua tempat beserta dalil Al Kitab dan As Sunnah juga bersama ucapan-ucapan Syaikhul Islam dan Ibnul Qayyim, sebagaimana di dalam ucapannya (Barangsiapa telah sampai Al Qur’an kepadanya maka hujjah telah tegak kepadanya), dan malah diterima ucapannya yang global di satu tempat.) Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/133-134 terbitan Dar Ibnu Khuzaimah.

<sup>2</sup> Ad Durar As Saniyyah 1/142.

<sup>3</sup> Ibid, 10/133.

<sup>4</sup> Majmu’atul Fatawa War Rasail Wal Ajwibah, terbitan At Turats hal 136.



Maka perhatikanlah ucapan Syaikh *rahimahullah* tentu engkau mendapatkannya jelas menerangkan bahwa orang yang berpaling yang bodoh yang tidak mengenal kufur kepada thaghut dan tidak bersusah payah dalam mempelajari tauhid adalah tidak diudzur dengan sebab kebodohan.

(43) Dan beliau *rahimahullah* juga berkata setelah pembicaraannya tentang tauhid:

“Dan engkau mengetahui bahwa ini adalah tauhid yang lebih fardlu dari pada shalat dan shaum, dan Allah mengampuni bagi orang yang membawa tauhid di hari kiamat dan tidak mengampuni bagi orang yang tidak mengetahuinya walaupun dia itu ahli ibadah, dan engkau mengetahui bahwa itu adalah syirik kepada Allah yang Allah tidak mengampuni bagi orang yang melakukannya, dan ia itu di sisi Allah adalah lebih besar dari zina atau membunuh jiwa, padahal pelaku syirik itu bermaksud mendekatkan diri kepada Allah.” Kemudian beliau *rahimahullah* berkata seraya berbicara tentang para ulama zamannya seraya beliau menukil ucapan mereka: “Mereka berkata: Kami adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah kami mengetahui bahwa tidak mendatangkan manfaat dan madharat kecuali Allah, dan bahwa orang-orang shalih itu tidak mendatangkan manfaat dan madharat,” kemudian beliau membantah mereka seraya berkata: “Bila engkau sudah mengetahui bahwa mereka itu tidak mengetahui dari tauhid itu kecuali tauhid orang-orang kafir yaitu tauhid rububiyah, maka engkau mengetahui keagungan nikmat Allah kepadamu, dan terutama bila engkau memahami betul bahwa orang yang menghadap Allah sedangkan dia itu tidak mengetahui tauhid atau mengetahuinya namun tidak mengamalkannya adalah dia itu kekal di neraka walaupun dia itu tergolong orang yang paling rajin ibadah. Allah ta’ala berfirman: *“Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah maka Allah sungguh telah mengharamkan surga kepadanya dan tempat kembalinya adalah neraka.” (Al Maidah: 72).*”<sup>1</sup>

(44) Syaikh *rahimahullah* berkata dalam membantah terhadap orang yang menuduh bahwa ulama dakwah itu mengkafirkan orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban Islam, dan setelah beliau menjelaskan bahwa orang itu bisa saja menganut Islam terus ia keluar darinya, beliau berkata:

“Maka apa makna bab yang telah dituturkan oleh para ulama dari setiap madzhab, yaitu bab hukum murtad, yaitu orang muslim yang menjadi kafir setelah keislamannya, sampai mereka menuturkan di dalam banyak macam yang setiap macam darinya itu menjadikan kafir seseorang dan menghalalkan darah dan hartanya, sampai mereka menuturkan hal-hal (yang dianggap) kecil seperti suatu kata yang orang tuturkan dengan lisannya tanpa hatinya atau suatu ucapan yang dia lontarkan dalam rangka bercanda dan bermain-main, dan orang-orang yang Allah firmankan, *“mereka bersumpah dengan (nama) Allah (bahwa) mereka tidak mengucapkan, dan sungguh mereka benar-benar telah mengucapkan kalimat kekafiran.” (At Taubah: 74)* bukankah engkau telah mendengar bahwa Allah telah mengkafirkan mereka dengan sebab suatu ucapan padahal mereka itu berada di zaman Nabi di mana mereka berjihad bersama beliau, mereka shalat,

---

<sup>1</sup> Ibid, hal 84-85.

mereka zakat, mereka shaum, mereka haji dan mentauhidkan Allah subhanahu? Dan begitu juga orang-orang yang Allah firmankan perihal mereka: “*Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian melakukan perolok-olokan. Jangan kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir.*” (**At Taubah: 65-66**) mereka itu mengucapkan suatu ucapan dalam rangka bercanda dan bermain-main, maka Allah menjelaskan bahwa mereka itu telah kafir setelah mereka beriman sedangkan mereka itu bersama Rasulullah pada perang tabuk.”<sup>1</sup>

**Syaikh Rasyid Ridla** berkata seraya menjelaskan maksud Syaikh: “Dan bagaimanapun keadaannya sungguh telah terbukti dengan ayat itu bahwa orang yang shalat, shaum dan berjihad itu bisa divonis kafir dengan sebab suatu ucapan perolok-olokan terhadap dien atau terhadap Rasul.”<sup>2</sup>

(45) Penegasan-penegasan **Al Imam Al ‘Allamah Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab**, beliau *rahimahullah* berkata dalam konteks penjelasan makna “*Laa ilaaha illallaah*”: “Dan ayat-ayat di dalam hal ini adalah banyak, yang menjelaskan bahwa makna *Laa ilaaha illallaah* adalah keberlepasan diri dari peribadatan selain Allah dari kalangan para pemberi syafa’at dan andad, dan pemurnian Allah dengan ibadah, maka inilah petunjuk dan dienul haq yang mana Allah telah mengutus para rasul-Nya dengannya dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya. Adapun ucapan seseorang “*Laa ilaaha illallaah*” tanpa memahami maknanya dan tanpa mengamalkannya, atau klaimnya bahwa ia tergolong ahli tauhid sedangkan ia itu tidak mengetahui tauhid, bahkan bisa jadi ia memurnikan dari ibadahnya kepada selain Allah berupa do’a, rasa takut, sembelihan, nadzar, taubat, *inabah* dan ibadah-ibadah lainnya, maka itu tidak cukup di dalam tauhid, namun ia itu tidak lain adalah orang musyrik sedangkan keadaannya adalah begini sebagaimana ia itu realita Ubbadul Qubur.”<sup>3</sup>

Maka **perhatikanlah** ucapan Al Imam ini, tentu engkau mendapatkannya jelas menerangkan bahwa orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* sedangkan ia itu tidak mengetahui tauhid dan ia malah melakukan syirik maka Al Imam memvonisnya musyrik yang tidak diudzur dengan sebab ketidaktahuannya kepada tauhid. Dan bukti masalah adalah ucapannya: “Namun ia itu tidak lain adalah orang musyrik.”

(46) Dan beliau *rahimahullah* berkata setelah menjelaskan keadaan ‘Ubbadul Qubur: “Dan tidak ragu bahwa seandainya seorang dari musyrikin itu mengucapkannya dan juga mengucapkan syahadat bahwa Muhammad itu Rasulullah, sedangkan dia itu tidak mengetahui makna *ilah* dan makna rasul, dan dia itu shalat, shaum dan haji dan dia tidak mengetahui apa itu namun dia melihat manusia melakukannya kemudian dia mengikuti mereka dan dia-pun tidak melakukan sedikitpun dari syirik, tentu seorangpun tidak meragukan bahwa dia itu bukan muslim. Dan hal seperti itu telah difatwakan oleh fuqaha kawasan Islam Barat seluruhnya di awal abad sebelas atau sebelumnya pada seseorang yang seperti itu, sebagaimana yang disebutkan oleh pemilik *Ad Durar Ats Tasamin Fi Syarh Al Mursyid Al Mu’in* dari Malikiyyah, kemudian

---

<sup>1</sup> Majmu’atur Rasail Wal Masail An Najdiyyah 4/44, terbitan Al Imam Asy Syafi’iy di Riyadl.

<sup>2</sup> Hasyiyah kitab yang lalu 4/44.

<sup>3</sup> Taisir Aziz Al Hamid syarh kitab At Tauhid hal 140, terbitan Al maktab Al Islamiy.

pensyarahnya berkata: "Dan yang mereka fatwakan ini adalah sangat jelas sekali yang tidak mungkin ada perselisihan di dalamnya." Selesai, sedangkan 'Ubbadul Qubur adalah lebih dahsyat dari ini, karena mereka itu meyakini *ilahiyyah* (sifat ketuhanan) para *arbab* (tuhan-tuhan) yang beraneka ragam."<sup>1</sup> Maka alangkah jelasnya hal itu dalam pengkafiran orang yang tidak mengetahui makna "*Laa ilaaha illallaah*," sedangkan dia itu bodoh lagi taqlid yang ikut-ikutan yang tidak diudzur dengan sebab kebodohan, walaupun dia shalat dan shaum, dan alangkah jelasnya kesepakatan ulama Malikiyyah di kawasan Barat Islam di abad kesebelas terhadap pengkafiran orang mu'ayyan yang keadaannya seperti itu.

(47) Dan beliau *rahimahullah* berkata seraya menyerupakan 'Ubbadul Qubur yang mengucapkan "*Laa ilaaha illallaah*" sedangkan mereka itu jahil terhadap maknanya, dengan orang-orang Yahudi: "Dan Ubbadul Qubur telah mengucapkan namun mereka tidak mengetahui maknanya dan enggan melaksanakan konsekuensi maknanya, sehingga mereka itu menjadi seperti orang-orang Yahudi yang mengucapkannya dan tidak mengetahui maknanya serta tidak mengamalkannya,"<sup>2</sup>

(48) Beliau *rahimahullah* berkata seraya mengomentari ucapan Ibnu Taimiyyah yang telah kami nukilkan kepadamu secara lengkap dari "*Ash Sharimul Maslul*" dalam rangka komentarnya terhadap ayat yang berbicara tentang orang-orang yang memperolok-olok: "Dan di dalam ayat itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang bila melakukan kekafiran sedangkan ia tidak mengetahui bahwa hal itu adalah kekafiran maka ia tidak diudzur dengan hal itu, dan (terdapat dalil yang menunjukkan) bahwa orang yang menghina Nabi itu adalah lebih kafir lagi. Hal ini telah diingatkan terhadapnya oleh Syaikhul Islam."<sup>3</sup>

(49) Dan beliau *rahimahullah* berkata setelah mendefinisikan riddah dan setelah menjelaskan bahwa syirik itu diketahui keburukannya, tidak pernah satu syari'atpun datang membolehkannya, bahkan justeru Al Kitab diturunkan dan Rasul diutus untuk menjelek-jelekkan dan menghati-hatkan darinya dan untuk menghukumi orangnya dengan kehinaan, kerendahan dan kekekalan di dalam neraka, beliau telah menyebutkan hal itu secara lengkap, sampai mereka berkata -yaitu para fuqaha- dalam menjelaskan sebagian perbuatan kemurtaddan: "Atau menyekutukan Allah dengan bentuk dia menjadikan antara dirinya dengan Allah para perantara dari makhluk-Nya yang mana dia menyeru mereka dan berharap kepada mereka dan bertawakal kepada mereka, berdasarkan firman-Nya ta'ala: "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) penyekutuan terhadap-Nya dan mengampuni dosa di bawah itu bagi orang yang dikehendaki-Nya*" (*An Nisa: 48*). Dan para imam kaum muslimin telah ijma terhadapnya, dan kami maksudkan dengan ijma ini adalah apa yang dikatakan Al Imam Al Ghazaliy, yaitu kesepakatan umat Muhammad terhadap suatu urusan dari urusan-urusan *dieniyyah*, dan

---

<sup>1</sup> Ibid, 80-81.

<sup>2</sup> Ibid, 79.

<sup>3</sup> Ibid, 619.

tidak ada udzur dengan sebab kebodohan setelah pemberian peringatan dengan Al Kitab dan Rasul.”<sup>1</sup>

Dan telah kami jelaskan kepadamu di pasal tersendiri bahwa hujjah itu tegak dengan Al Qur'an dan dengan sampainya Al Qur'an itu dengan pengutusan rasul, dan yang menjadi patokan adalah sampainya hal itu dan bukan dengan *fahmul hujjah*, dan ia adalah pendapat para imam ulama.<sup>2</sup>

**(50) Ucapan Syaikh Hamd Ibnu Nashir Ibnu Utsman Ibnu Ma'mar Al Hanbaliy Mufti Ad Diyar An Najdiyyah, dan 'Alim Ath Thaifah As Salafiyyah di dalam Risalah An Nubdzah Asy Syarifah An Nafisah Fir Raddi 'Alal Quburiyyin, beliau rahimahullah berkata:**

“Adapun ucapannya: Seandainya kami terima pendapat ini, dan nampak dalilnya, maka orang jahil itu diudzur, karena dia itu tidak mengetahui syirik dan kufur, sedangkan orang mati sebelum ada penjelasan maka ia itu tidak kafir dan statusnya adalah sama dengan status kaum muslimin di dunia dan di akhirat, karena kisah Dzatu Anwath dan Bani Israel saat melewati lautan adalah menunjukan terhadap hal itu, sampai akhir ucapannya.”

**Maka jawabannya** adalah dikatakan: “Sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul: *“sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah (pengutusan) para rasul.”* (An Nisa: 165), sehingga setiap orang yang telah sampai Al Qur'an dan dakwah rasul kepadanya, maka telah tegak hujjah terhadapnya; Allah ta'ala berfirman:

لَا نَذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Supaya aku memberikan peringatan dengan Al Qur'an ini kepada kalian dan kepada orang yang telah sampai Al Qur'an kepadanya” (Al An'am: 19), dan Allah ta'ala berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak mungkin mengadzab sehingga Kami mengutus rasul” (Al Isra: 15).

Dan para ulama telah ijma bahwa barangsiapa telah sampai dakwah Rasul kepadanya maka sesungguhnya hujjah Allah itu tegak terhadapnya, sedangkan sudah diketahui dengan pasti dari dien ini bahwa Allah subhanahu telah mengutus Muhammad dan menurunkan Al Kitab kepadanya supaya Dia saja yang diibadati dan tidak disekutukan dengan yang lain, dimana tidak diseru kecuali Dia, tidak dilakukan penyembelihan kecuali untuk-Nya, tidak dilakukan nadzar kecuali untuk-Nya, tidak dilakukan tawakkal kecuali kepada-Nya dan tidak merasa takut dengan *khaufussirri* kecuali dari-Nya. Dan Al Qur'an adalah sarat dengan hal ini. Allah ta'ala berfirman:

<sup>1</sup> Tauhidul Khallaq Fi Jawabi Ahlil Iraq hal 42-43 yang disandarkan kepada Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab terbitan Dar Thibah.

<sup>2</sup> Dan kami telah menjelaskan hal itu di pasal **Perbedaan Antara Qiyamul Hujjah dengan Fahmul Hujjah**, dan pemahaman semacam ini telah dipahami juga oleh Syaikh Ishaq Ibnu Abdirahman dalam konteks penjelasannya terhadap sikap Syaikh Sulaiman dalam masalah ini. Rujuk Hukum Takfiril Mu'ayyan hal 16.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Al Jinn: 18).... Kemudian beliau *rahimahullah* menuturkan ayat-ayat yang banyak dalam makna ini sampai berkata: “Dan ayat-ayat yang ada dalam makna ini adalah banyak, dan Allah subhanahu tidak mengadzab makhluk-Nya kecuali setelah pemberian peringatan kepada mereka, maka Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, supaya mereka tidak mengatakan:

لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“Mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.” (Al Qashash: 47), dan Allah ta’ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

“Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?” (Thaha: 134),

Sehingga setiap orang yang telah sampai Al Qur’an kepadanya, maka dia itu tidak diudzur, karena sesungguhnya permasalahan ushul yang besar yang mana ia itu adalah ashlu dienil Islam adalah telah dijelaskan dan telah dijabarkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya dan telah Dia tegakkan hujjah dengannya terhadap hamba-hamba-Nya. Dan yang dimaksud *qiyamul hujjah* itu bukanlah artinya orang itu memahaminya dengan pemahaman yang jelas sebagaimana dipahami oleh orang yang telah Allah berikan hidayah dan taufiq kepadanya serta dia tunduk kepada perintah-Nya, karena sesungguhnya orang-orang itu telah tegak kepada mereka hujjah Allah padahal Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan di atas hati mereka itu penutup yang menghalangi mereka dari memahami firman-Nya. Allah ta’ala berfirman:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

“Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan kami letakkan) sumbatan di telinganya” (Al An’am: 25), dan berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

“Katakanlah: “Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin, dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka” (Al Fushilat: 44), dan berfirman:

إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (Al A’raf: 30), dan berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿٣١﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (Al Kahfi: 103-104).

Dan ayat-ayat di dalam makna ini adalah banyak; dimana Allah subhanahu mengabarkan bahwa mereka itu tidak memahami Al Qur’an dan tidak mengerti tentangnya, dan bahwa Dia menghukum mereka dengan menjadikan dengan menjadikan penutup di atas hati mereka dan sumbatan pada telinga mereka, dan bahwa Dia mengunci mati hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka, dan bersama ini seluruhnya Allah tidak mengudzur mereka, namun justeru Dia memvonis kafir mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka, maka Rasulullah memerangi dan mengkafirkan mereka, maka ini semuanya memberikan penjelasan kepadamu bahwa *bulughul hujjah* itu adalah suatu hal dan sedangkan *fahmul hujjah* itu adalah hal lain. Dan Syaikh kami (yaitu **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab**) *rahimahullah* telah ditanya tentang masalah ini, maka beliau menjawab pertanyaan si penanya dengan ucapannya: “Ini adalah tergolong hal aneh yang mengherankan; bagaimana kalian ragu dalam hal ini, padahal telah saya jelaskan kepada kalian berkali-kali hal tersebut, dimana sesungguhnya orang yang belum tegak hujjah terhadapnya adalah orang yang baru masuk Islam dan orang yang tumbuh hidup di pedalaman yang jauh, atau hal itu terjadi di dalam *masail khafiyyah* seperti *sharf* dan *’athf*, maka tidak dikafirkan sampai diberi penjelasan. Dan adapun *ushuluddien* yang telah Allah jelaskan dan telah Dia bakukan di dalam Kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah itu adalah Al Qur’an, sehingga barangsiapa yang telah sampai Al Qur’an kepadanya maka berarti hujjah telah sampai kepadanya, akan tetapi asal isykal itu adalah bahwa kalian tidak membedakan antara *qiyamul hujjah* dengan *fahmul hujjah*, dimana sesungguhnya mayoritas orang-orang kafir dan munafiq itu tidak memahami hujjah Allah padahal hujjah itu sudah tegak terhadap mereka, sebagaimana firman Allah ta’ala:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami, mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (Al Furqan: 44).

*Qiyamul hujjah* dan *bulughul hujjah* itu adalah suatu hal, sedangkan *fahmul hujjah* itu adalah hal lain, dan Allah telah mengkafirkan mereka dengan sampainya hujjah itu kepada mereka padahal mereka itu tidak memahaminya. Dan bila hal itu masih dirasa isykal oleh kalian, maka lihatlah ucapan Rasulullah tentang Khawarij: “Dimana saja

*kalian temui mereka maka bunuhlah mereka itu,”* padahal mereka itu ada di zaman shahabat dan orang yang merasa kecil melihat amalan shahabat bila dibandingkan dengan amalan mereka, padahal orang-orang berijma bahwa yang mengeluarkan mereka dari dien ini adalah sikap ekstrim, ghuluw dan ijthad, dan mereka mengira bahwa mereka itu mentaati Allah, dan hujjah juga telah sampai kepada mereka namun mereka tidak memahami. Begitu juga Ali *radliyallahu ‘anhu* telah membunuh orang-orang yang mempertuhankan Ali dan beliau membakar mereka dengan api padahal mereka itu murid-murid shahabat di samping mereka itu rajin beribadah dan ketaatan, dan mereka itu juga mengira bahwa mereka itu di atas kebenaran. Begitu juga salaf berijma terhadap pengkafiran segolongan orang dari Ghulat Qadariyyah dan yang lainnya padahal mereka itu ahli ilmu dan giat beribadah, dan mereka itu mengira bahwa mereka itu berbuat kebaikan, dan seorangpun dari salaf tidak bertawaqquf dalam mengkafiran mereka dikarenakan mereka itu belum paham, karena sesungguhnya mereka itu semuanya tidak memahami.” Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.<sup>1</sup>

Selesai ucapan Al Imam Hamd Ibnu Nashir Al Hanbaliy secara lengkap.

**(51) Penegasan Al Imam Al ‘Allamah Asy Syaikh Abu Bithin An Najdiy Al Hanbaliy** yang tergolong ulama dakwah, beliau *rahimahullah* berkata dalam konteks jawabannya terhadap pertanyaan seputar takfier, yang berbunyi: “Dan adapun apa yang engkau tanyakan tentangnya yaitu apakah boleh menta’yin seseorang dengan vonis kafir bila dia itu melakukan sesuatu dari mukaffirat?”

Hal yang ditujukan terhadapnya oleh Al Kitab, As Sunnah dan ijma ulama bahwa itu adalah kekafiran seperti syirik dengan peribadatan kepada selain Allah subhanahu, maka barangsiapa melakukan sesuatu dari macam ini atau menganggapnya baik, maka tidak ada keraguan perihal kekafirannya, dan tidak apa-apa bagi orang yang engkau ketahui pasti darinya sesuatu dari macam kekafiran ini untuk engkau katakan: Si fulan telah kafir dengan sebab perbuatan ini. Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa para fuqaha di dalam (bab hukum orang murtad) menyebutkan banyak hal yang mana seorang muslim menjadi murtad lagi kafir dengan sebabnya, dan mereka memulai bab ini dengan ucapan mereka: Barangsiapa menyekutukan Allah maka dia kafir, dan hukumnya adalah disuruh taubat, kemudian bila dia taubat (maka diterima) dan bila tidak maka dia dibunuh, sedangkan *istitabah* (penyuruhan taubat) itu hanyalah terjadi pada orang mu’ayyan. Dan tatkala sebagian ahli bid’ah berkata di hadapan **Asy Syafi’iy** bahwa Al Qur’an itu makhluk, maka beliau berkata: Kamu telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.” Dan ucapan ulama perihal *takfier mu’ayyan* itu sangatlah banyak, sedangkan macam kekafiran terbesar itu adalah syirik dengan peribadatan kepada selain Allah, dan ia itu adalah kekafiran berdasarkan ijma kaum muslimin, dan tidak mengapa mengkafirkan orang yang memiliki sifat itu, sebagaimana orang yang berzina dikatakan si fulan itu pezina, dan orang yang melakukan riba dikatakan bahwa dia itu pelaku riba. *Wallahu a’lam*.” (Syaikh Rasyid Ridla berkata: Ucapan ini dinukil secara utuh, dan semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad dan shahabatnya).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Majmu’atur Rasail Wal Masail An Najdiyyah hal 637-640.

<sup>2</sup> Majmu’atur Rasail An Najdiyyah 4/523.

(52) Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin berkata seraya mengukuhkan bahwa tidak ada udzur dengan sebab kebodohan di dalam *masail dhahirah*:

“Barangsiapa telah sampai kepadanya risalah Muhammad dan Al Qur’an, maka hujjah telah tegak terhadapnya, sehingga tidak ada udzur dalam ketidakberimanan kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya serta hari akhir, maka tidak ada udzur setelah itu dengan sebab kebodohan. Dan Allah subhanahu telah mengabarkan perihal kebodohan banyak orang-orang kafir bersama penegasan-Nya perihal kekafiran mereka, dan Dia juga mencap orang-orang Nashara dengan kebodohan padahal tidak seorang muslim-pun meragukan kekafiran mereka dan kekafiran orang yang ragu perihal kekafiran mereka. Dan kita memastikan bahwa mayoritas orang-orang Yahudi dan Nasrani pada hari ini adalah orang-orang bodoh lagi taqlid dan kita meyakini kekafiran mereka dan kekafiran orang yang ragu perihal kekafiran mereka, sedangkan Al Qur’an telah menunjukkan bahwa keraguan dalam ushuluddien itu adalah kekafiran, dan keraguan itu adalah bimbang antara dua hal, seperti orang yang tidak memastikan kebenaran rasul dan kebohongannya, dan tidak memastikan terjadinya kebangkitan dan tidak terjadinya, dan hal serupa itu seperti orang yang tidak memastikan apa shalat itu wajib atau tidak wajib atau tidak memastikan apa zina itu haram atau tidak, sedangkan itu adalah kekafiran berdasarkan ijma ulama, dan tidak ada udzur bagi orang yang keadaanya seperti ini dengan alasan bahwa dia itu tidak memahami hujjah-hujjah Allah dan penjelasan-Nya, karena tidak ada udzur baginya setelah hujjah itu sampai kepadanya walaupun dia tidak memahaminya. Dan Allah sungguh telah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka itu tidak memahami, dimana Dia berfirman:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

“Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya” (Al An’am: 25), dan berfirman:

اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهِتَدُونَ ﴿٣٠﴾

“mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (Al A’raf: 30), maka Allah subhanahu mengabarkan bahwa mereka itu tidak paham, namun Dia tidak mengudzur mereka dengan alasan bahwa mereka itu tidak memahami, bahkan justeru Al Qur’an menegaskan kekafiran orang-orang kafir dengan jenis ini, sebagaimana di dalam firman-Nya ta’ala:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” (Al Kahfi: 103).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Majmu’atur Rasail An Najdiyyah hal 513-514.



(53) Syaikh Abdullah Abu Bithin An Najdiy juga berkata dalam konteks pembicaraannya tentang perbuatan-perbuatan 'Ubbadul Qubur: "Setiap orang yang melakukan hal itu hari ini di kuburan-kuburan yang dianggap keramat tersebut adalah musyrik lagi kafir berdasarkan *dilalah* Al Kitab, As Sunnah dan ijma. Dan kami mengetahui bahwa orang yang melakukan hal itu dari kalangan orang yang mengaku muslim adalah tidak menjerumuskan mereka ke dalam hal itu kecuali karena kebodohan. Dan seandainya mereka mengetahui bahwa hal itu menjauhkan dari Allah dengan sejauh-jauhnya dan bahwa ia itu tergolong syirik yang telah Allah haramkan, tentu mereka tidak akan melakukannya, namun semua ulama telah mengkafirkan mereka dan tidak mengudzur mereka itu dengan kebodohan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang sesat yang berkata bahwa mereka itu diudzur dikarenakan mereka itu orang-orang bodoh."<sup>1</sup>

(54) Beliau *rahimahullah* berkata dalam konteks penjelasannya terhadap sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam masalah *takfier mu'ayyan*: "Bahkan akhir ucapan beliau (yaitu Ibnu Taimiyyah) *rahimahullah* menunjukkan bahwa *fahmul hujjah* itu dianggap di *umur khafiyyah* (permasalahan yang samar) terhadap banyak manusia dan di dalamnya tidak ada pembatalan terhadap terhadap tauhid dan risalah, seperti kebodohan terhadap sebagian sifat. Dan adapun hal-hal yang menggugurkan (membatalkan) tauhid, iman dan risalah, maka beliau *rahimahullah* telah menegaskan di banyak tempat perihal kekafiran para pelakunya dan vonis bunuh bagi mereka setelah *istitabah*, dan beliau tidak mengudzur mereka dengan sebab kebodohan, padahal sesungguhnya kita memastikan bahwa sebab keterjatuhan mereka ke dalam hal-hal itu tidak lain adalah kebodohan terhadap hakikatnya, dan andaikata mereka mengetahui bahwa ia itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari Islam tentu mereka tidak melakukannya, dan ini di dalam ucapan Syaikh *rahimahullah* adalah banyak..." Kemudian Syaikh Abu Bithin menuturkan sebagian penegasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sampai beliau berkata: "Dan berkata juga: Barangsiapa mengklaim bahwa para shahabat menjadi murtad sepeninggal Rasulullah kecuali beberapa orang saja yang tidak mencapai belasan orang, atau bahwa mereka itu menjadi fasiq, maka tidak ragu lagi perihal kekafiran orang yang mengatakan hal itu, bahkan barangsiapa melakukan kekafirannya maka dia kafir." Selesai. Maka lihatlah -ini ucapan Abu Bithin- bagaimana beliau mengkafirkan orang yang ragu, sedangkan orang yang ragu itu adalah bodoh, dimana beliau tidak memandang bahwa kebodohan itu adalah udzur di dalam hal-hal semacam ini."<sup>2</sup>

(55) Dan di dalam kitab *Ad Durar As Saniyyah fil Ajwibah An Najdiyyah*, milik para ulama Nejd, ada ucapan **Abu Bithin** *rahimahullah*: "Dan Allah ta'ala telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

<sup>1</sup> Ad Durar As Saniyyah 10/405. Beliau katakan itu setelah menjelaskan apa yang dilakukan 'Ubbadul Qubur berupa kemusyrikan di masyahid mereka dan qubur mereka berupa do'a, nadzar, sembelihan dan meminta pertolongan selain Allah yaitu kepada masyahid dan qubur.

<sup>2</sup> Ad Durar As Saniyyah 9/246 terbitan Darul Ifta Saudi.

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) penyekutuan terhadap-Nya dan Dia mengampuni dosa di bawah itu bagi orang yang dikehendaki-Nya” (*An Nisa: 48*), dan Dia ta’ala befirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, sungguh Allah telah mengharamkan surga terhadapnya dan tempat tinggalnya adalah api neraka dan tidak ada penolong bagi orang-orang dhalim itu” (*Al Maidah: 72*), dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala tidak mengecualikan orang bodoh darinya, dan tidak mengkhususkan orang yang mu’anid, sehingga barangsiapa mengeluarkan orang bodoh, orang yang mentakwil dan orang yang taqlid maka dia itu telah menentang Allah dan Rasul-Nya dan keluar dari jalan kaum mu’minin.”<sup>1</sup>

(56) Dan Syaikh Abu Bithin juga berkata: “Dan jawaban dari itu semua bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah mengutus para rasul-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah setelah pengutusan para rasul, sedangkan hal terbesar yang mana mereka diutus dengannya dan mereka dakwahkan kepadanya adalah peribadatan kepada Allah saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya dan larangan dari syirik yang merupakan peribadatan kepada selain-Nya. Dan bila pelaku syirik akbar itu diudzur karena sebab kebodohnya, maka siapa yang tidak diudzur? Dan konsekuensi klaim ini adalah: bahwa Allah tidak memiliki hujjah atas seorangpun kecuali atas mu’anid, padahal sesungguhnya penganut paham ini tidak mungkin bisa membakukan kaidah dasarnya ini, namun dia itu mesti jatuh dalam kontradiksi, dimana dia itu tidak bisa tawaqquf dalam mengkafirkan orang yang ragu terhadap risalah Muhammad, atau ragu terhadap kebangkitan atau ushuluddien lainnya, sedangkan orang yang ragu itu adalah bodoh.”<sup>2</sup>

(57) Beliau rahimahullah ta’ala berkata:

"ومما يبين أن الجهل ليس بعذر في الجملة قوله صلى الله عليه وسلم في الخوارج ما قال مع عبادتهم العظيمة، ومن المعلوم أنه لم يوقعهم فيه إلا الجهل وهل صار الجهل عذراً لهم؟"

“Dan di antara hal yang menjelaskan bahwa kebodohan itu bukan udzur secara umum adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam perihal Khawarij padahal beliau menjelaskan tentang ibadah mereka yang agung, sedangkan termasuk hal yang diketahui bahwa tidak ada yang menjerumuskan mereka ke dalamnya kecuali kebodohan, dan apakah kebodohan itu malah menjadi udzur bagi mereka?”<sup>3</sup>

(58) Beliau rahimahullah berkata:

“Dan telah kami ketengahkan ucapan Ibnu Uqail perihal pemastian beliau terhadap kekafiran orang-orang yang beliau cap bodoh di dalam apa yang mereka lakukan berupa sikap ghuluw pada kuburan, Ibnul Qayyim telah menukilnya seraya menilainya

<sup>1</sup> Ad Durar As Saniyyah 9/246 terbitan Darul Ifta Saudi.

<sup>2</sup> Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin milik Syaikh Abu Bithin hal 41-42 tahqiq Syaikh Al Walid Ibnu Abdirrahman Al Furayyan terbitan Dar Thibah Riyadl.

<sup>3</sup> Ad Durar As Saniyyah 10/391, Majmu’atur Rasail An Najdiyyah 5/476 Darul ‘Ashimah Riyadl.

bagus, dan Al Qur'an pun membantah terhadap orang yang mengatakan bahwa orang yang taqlid di dalam syirik itu diudzur, sungguh orang itu telah mengada-ada dan dusta atas Nama Allah. Allah ta'ala telah berfirman tentang orang-orang yang taqlid dari kalangan ahli neraka:

إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ ﴿٦٧﴾

"Sesungguhnya kami telah mentaati para pemimpin dan para pembesar kami, maka mereka menyesatkan kami dari jalan yang lurus" (Al Ahzab: 67). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman seraya menghikayatkan ucapan orang-orang kafir:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"...sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami di atas suatu ajaran dan sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami di atas suatu ajaran dan sesungguhnya kami mendapatkan petunjuk di atas jejak langkah mereka" (Az Zukhruf: 22).

Para ulama berdalil dengan ayat ini dan ayat yang lainnya bahwa tidak boleh taqlid di dalam tauhid, risalah dan ushuluddien, dan bahwa wajib atas orang mukallaf untuk mengetahui tauhid dengan dalilnya dan begitu juga risalah serta ushuluddien lainnya, karena dalil-dalil ushul ini sangatlah nampak."<sup>1</sup>

(59) Beliau berkata seraya menjelaskan sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Syaikh Taqiyyudin *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya *takfier* dan *qatl* itu tergantung kepada sampainya *hujjah*" ucapan beliau ini menunjukkan bahwa dua hal ini -yaitu *takfier* dan *qatl*- tidak tergantung kepada *fahmul hujjah* secara mutlaq, namun tergantung kepada *bulughul hujjah* (sampainya *hujjah*), dimana *fahmul hujjah* adalah suatu hal dan *bulughul hujjah* adalah hal lain. Dan seandainya hukum ini tergantung kepada *fahmul hujjah* tentulah kita tidak mengkafirkan dan tidak membunuh kecuali orang mu'anid saja, sedangkan ini adalah nampak jelas kebathilannya, justeru akhir ucapan beliau *rahimahullah* menunjukkan bahwa *fahmul hujjah* itu dianggap di dalam permasalahan yang samar terhadap banyak manusia dan di dalamnya tidak ada pengguguran terhadap tauhid dan risalah, seperti kejahatan terhadap sebagian sifat, dan adapun permasalahan yang menggugurkan tauhid, iman dan risalah, maka beliau *rahimahullah* di banyak tempat telah menegaskan kekafiran para pelakunya, dan pembunuhan mereka setelah *istitabah*, dan beliau tidak mengudzur mereka dengan kebodohan, padahal kita memestikan bahwa sebab keterjatuhan mereka di dalam hal-hal itu hanyalah kebodohan terhadap hal sebenarnya, dan seandainya mereka mengetahui bahwa ia adalah kekafiran yang mengeluarkan dari Islam tentu mereka tidak melakukannya."<sup>2</sup>

(60) Beliau *rahimahullah* berkata seraya menjelaskan sikap Syaikhul Islam dalam masalah tidak khususnya pengkafiran terhadap orang mu'anid saja, namun mencakup orang yang bodoh terhadap permasalahan dhahirah: "Dan ucapan beliau *rahimahullah* di dalam hal seperti ini banyak, dimana beliau tidak mengkhususkan pengkafiran terhadap

<sup>1</sup> Majmu'atur Rasail An Najdiyyah 5/471, Ad Durar As Saniyyah 10/39194.

<sup>2</sup> Majmu'atur Rasail An Najdiyyah 5/516.

orang mu'anid saja, padahal dipastikan bahwa mayoritas mereka itu adalah orang-orang bodoh yang tidak mengetahui bahwa apa yang mereka katakan atau mereka kerjakan itu adalah kekafiran, maka mereka tidak diudzur dengan kebodohan di dalam hal-hal seperti ini, karena di antaranya ada hal yang membatalkan tauhid yang merupakan kewajiban terbesar."<sup>1</sup>

(61) Beliau *rahimahullah* berkata setelah menukil ucapan Syaikhul Islam yang terkenal perihal pemilahan beliau antara *masail dhahirah* dengan *masail khafiyyah* dalam masalah tegak hujjah: "Maka lihatlah pemilahan beliau antara *maqalat khafiyyah* dengan *umur dhahirah*, dimana beliau berkata perihal *maqalat khafiyyah* yang merupakan kekafiran "Bisa dikatakan bahwa dia di dalamnya adalah keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana pelakunya dikafirkan," dan beliau tidak mengatakan hal itu di dalam *masail dhahirah*, sehingga ucapan beliau ini sangat nampak dalam memilah antara *umur dhahirah* dengan *umur khafiyyah*."<sup>2</sup>

(62) Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh, beliau *rahimahullah* berkata:

"Dan permasalahan kita ini perihal peribadatan Allah saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya dan bara'ah dari dari peribadatan selain-Nya, dan bahwa barangsiapa mengibadati yang lain di samping dia beribadah kepada Allah maka dia telah musyrik dengan syirik akbar yang mengeluarkan dari millah, adalah pokok dari segala pokok, dan dengannya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, dan telah tegak hujjah atas manusia dengan Rasul dan Al Qur'an. Begitulah engkau mendapatkan jawaban di dalam permasalahan pokok dien itu saat mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah, dimana sesungguhnya dia itu diistitabah, kemudian bila taubat (maka diterima) dan bila tidak maka dia dibunuh, dan para ulama tidak menyebutkan *ta'rif* (pemberian penjelasan) di dalam *masail ushul*, namun mereka hanya menyebutkan *ta'rif* di dalam *masail khafiyyah* yang dalilnya samar atas sebagian kamu muslimin, seperti masail yang ditentang oleh sebagian ahli bid'ah seperti Murjiah atau *masail khafiyyah* seperti *sharf* dan *'athf*, dan bagaimana 'Ubbadul Qubur itu harus dita'rif (diberi penjelasan sebelum dikafirkan) sedangkan mereka itu bukan orang-orang Islam..."<sup>3</sup>

(63) Syaikh *rahimahullah* berkata seraya menyebutkan Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah An Najdiy Al Hanbaliy: "Dan Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah *rahimahullah* ta'ala ~dalam syarah Tauhid di banyak tempat darinya menyebutkan bahwa orang yang mengucapkan kalimat tauhid dan dia itu shalat serta zakat, namun dia menyelisihi itu dengan perbuatan-perbuatannya dan ucapan-ucapannya berupa menyeru orang-orang shalih dan istighatsah dengan mereka dan menyembelih untuk mereka~ bahwa dia itu serupa dengan kaum Yahudi dan Nashara dalam pengucapan mereka terhadap kalimat tauhid dan penyelesaiannya. Dan atas dasar ini, orang yang mengharuskan adanya *ta'rif* bagi para pelaku syirik maka dia juga harus mewajibkan adanya *ta'rif* bagi orang-orang

---

<sup>1</sup> Majmu'atur Rasail An Najdiyyah 5/518.

<sup>2</sup> Majmu'atur Rasail An Najdiyyah 5/520.

<sup>3</sup> Majmu'atur Rasail Al Mahmudiyyah, risalah kedua hal 26 terbitan Riyadl.

Yahudi dan Nasrani, dan tidak mengkafirkan mereka kecuali setelah adanya *ta'rif*. Dan ini nampak jelas sekali dengan *i'tibar* (qiyas)"<sup>1</sup>

(64) Dan beliau *rahimahullah* berkata setelah memaparkan rincian panjang bagi apa yang dikatakan oleh Al Hafidh Ibnul Qayyim di dalam "*Thariqul Hijratain*" pada *thabaqat mukallafin*: "Dan amatilah perincian yang indah ini, dimana beliau *rahimahullah* - yaitu Ibnul Qayyim- tidak mengecualikan kecuali orang yang tidak mampu menggapai kebenaran padahal dia sangat mencarinya dan sangat menginginkannya, maka macam orang ini adalah yang dimaksud di dalam ucapan Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim dan ulama muhaqqiqin lainnya. Dan adapun Al Iraqi dan saudara-saudaranya yang sesat maka malah membuat syubhat dengan mengatakan bahwa syaikh tidak mengkafirkan orang jahil dan bahwa beliau berkata: Dia itu diudzur. Mereka menggloalkan pernyataan dan tidak merincinya serta menjadikan syubhat ini sebagai perisai yang dengannya mereka menghadang ayat-ayat qur'aniyyah dan hadits-hadits Nabi dan mereka meneriaki hamba-hamba Allah yang shalih sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh para pendahulu mereka yaitu 'Ubbadul Qubur dan kaum musyrikin. Dan hanya kepada Allah tempat kembali dan Dia-lah pemutus di antara hamba-hamba-Nya di dalam apa yang mereka perselisihkan. Sampai akhir apa yang disebutkan Syaikh *rahimahullah*, **maka perhatikanlah** bila kamu tergolong orang yang mencari kebenaran dengan dalilnya, namun bila kamu tergolong orang yang bersikukuh di atas kebatilan dan ingin berdalil terhadapnya dengan hal global dari ucapan ulama, maka tidak aneh."<sup>2</sup>

(65) Ucapan Al 'Allamah Asy Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman Al Hanbaliy An Najdiy dari kalangan ulama dakwah:

Beliau *rahimahullah* berkata: dalam bantahannya terhadap Al Iraqi yang dusta atas nama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa beliau itu mengudzur orang yang keliru dan orang yang bodoh di dalam *masail dhahirah*, dan Syaikh Sulaiman menjelaskan bahwa ucapan-ucapan Al Imam Ibnu Taimiyyah itu hanyalah di dalam *masail ijthadiyyah nadhariyyah* (permasalahan teoritis yang ada celah ijthad): "Kemudian bila kamu sudah mengetahui hal ini, maka barangsiapa telah sampai risalah Muhammad kepadanya, dan Al Qur'an sudah sampai kepadanya, maka hujjah telah tegak terhadapnya, sehingga tidak diudzur di dalam ketidakberimanannya kepada Allah, Malaikat-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir, maka tidak ada udzur baginya setelah itu dengan alasan kebodohan. Sunguh Allah subhanahu telah mengabarkan perihal kebodohan banyak orang-orang kafir bersama penegasan-Nya bahwa mereka itu kafir, sedangkan kami memastikan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani pada hari ini adalah orang-orang bodoh lagi muqallid, dan kami meyakini kekafiran mereka dan kekafiran orang yang meragukan kekafiran mereka."<sup>3</sup>

(66) Kemudian beliau *rahimahullah* berkata: "Posisi dan penempatan Syaikhul Islam itu adalah pada urusan-urusan yang samar dalilnya dari hal-hal yang bukan

---

<sup>1</sup> Hukmu Takfir Al Mu'ayyan hal 16 terbitan Thibah.

<sup>2</sup> Hukmu Takfir Al Mu'ayyan hal 32 terbitan Thibah.

<sup>3</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/232.

tergolong *dlaruriyyatuddien* (ajaran-ajaran yang pasti dien ini), dan ia bukan tergolong permasalahan yang *jaliyy* (dhahir/jelas), namun ia tergolong urusan-urusan *nadhariyyah* *ijtihadhiyyah*, wallahu a'lam."<sup>1</sup>

(67) Ucapan **Syaikh Abdullah Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh** kepala qadliyy di Hijaz dari kalangan ulama dakwah:

Beliau *rahimahullah* berkata setelah menukil madzhab-madzhab ulama dari kalangan Ahnaf (madzhab Hanafiy) dan yang lainnya dalam penafian udzur dengan sebab kebodohan di dalam *masail dhahirah*: "Kemudian bila dikatakan: "Berarti ini mengharuskan orang-orang awam untuk menjadi ulama semuanya." Maka saya katakan: "Seorangpun tidak boleh jahil terhadap Allah, Sifat-Nya dan syahadatain dan hal serupa itu dari hal-hal yang mana keabsahan iman tergantung kepadanya. Adapun selain itu berupa *furu'* dan *mu'amalat* maka tidak wajib atas seorangpun mempelajarinya pada satu waktu, namun sesuai kebutuhan dan saat mengharuskan, walaupun mengetahui hal itu semuanya adalah termasuk *fardlu kifayah* sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al Ghazaliy di awal kitabnya "*Al Ihya*." Dan bagaimana kebodohan itu menjadi udzur sedangkan Allah subhanahu telah mencela orang yang hatinya tidak khusyu' untuk mendengarkan Kitab-Nya dan mentadabburinya? Dengan firman-Nya:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)" (*Al Hadid: 16*).

**Ibnu mas'ud** *radliyallahu 'anhu* berkata: "Tidak ada jarak antara keislaman kami dengan ditegurnya kami dengan ayat ini kecuali empat tahun." (HR. Muslim). Maka bagaimana tidak ditegur dengan ayat ini orang yang sepanjang umurnya berpaling dari memahami apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya? Sesungguhnya pandangan tidak buta namun yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."<sup>2</sup>

(68) **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan** berkata:

"والعلماء رحمهم الله تعالى سلکوا منهج الاستقامة، وذكروا باب حکم المرتد، ولم يقل أحد منهم إنه إذا قال کفرًا أو فعل کفرًا، وهو لا يعلم أنه يضاد الشهادتين أنه لا یکفر لجهله، وقد بین الله في كتابه: أن بعض المشرکین جهال مقلدون، فلم يرفع عقاب الله بجهلهم وتقليدهم"

"Dan para ulama *rahimahullah* ta'ala telah meniti manhaj istiqamah dan mereka menuturkan bab hukum orang murtad, dan seorangpun dari mereka tidak mengatakan bahwa bila orang mengucapkan suatu kekafiran atau melakukan suatu kekafiran sedang ia tidak mengetahui bahwa hal itu menggugurkan dua kalimah syahadatain bahwa ia tidak dikafirkan karena kebodohannya. Dan sungguh Allah telah menjelaskan di dalam

<sup>1</sup> Adl Dliya Asy Syariq Fi Raddi Syubuhat Al Maziq Al Mariq hal 165-166.

<sup>2</sup> Al Aqidah As Salafiyyah Lil Firqah Al Mahdiyyah An Najdiyyah hal 10-11 terbitan Darul Furqan Kairo.

Kitab-Nya bahwa sebagian orang-orang musyrik itu adalah orang-orang bodoh lagi taqlid, namun siksa Allah tidak diangkat dengan sebab kebodohan dan taqlid mereka itu.”<sup>1</sup>

**(69) Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan** berkata:

"وكل كافر قد أخطأ، والمشركون لا بد لهم من تأويلات، ويعتقدون أن شركهم بالصالحين تعظيم لهم ينفعهم، ويدفع عنهم، فلم يعذروا بذلك الخطأ، ولا بذلك التأويل"

“Dan setiap orang kafir itu telah keliru, dan kaum musyrikin itu mesti memiliki takwil-takwil dan mereka meyakini bahwa kemusyrikan mereka terhadap orang-orang shalih itu adalah pengagungan kepada mereka yang bermanfaat bagi mereka dan menolak (bala) dari mereka, namun mereka tidak diudzur dengan kekeliruan itu dan tidak pula dengan pentakwilan itu.”<sup>2</sup>

**(70) Syaikh Abu Bithin An Najdiy** berkata:

"القرآن يرد على من قال: "إن المقلد في الشرك معذور، فقد افترى وكذب على الله. أجمع العلماء على أنه لا يجوز التقليد في التوحيد والرسالة"

“Al Qur’an membantah terhadap orang yang mengatakan bahwa orang yang taqlid di dalam syirik itu diudzur, sungguh dia telah mengada-ada dan dusta atas Nama Allah . para ulama telah ijma bahwa tidak boleh taqlid di dalam tauhid dan risalah.”<sup>3</sup>

**(71) Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan** berkata:

"ولا ريب أن الله تعالى لم يعذر أهل الجاهلية الذين لا كتاب لهم، بهذا الشرك الأكبر، فكيف يعذر أمة كتاب الله بين أيديهم يقرأونه وهو حجة الله على عباده"

“Tidak ragu lagi bahwa Allah ta’ala tidak mengudzur ahli jahiliyyah yang tidak memiliki kitab dengan sebab syirik akbar ini, maka bagaimana diudzur umat yang mana Kitabullah ada di depan mereka sedang mereka membacanya, dan ia itu adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya.”<sup>4</sup>

**(72) Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan rahimahullah** berkata:

"إن الجاهل والمتأول لا يعذر إلا مع العجز، ولذلك قيده الإمام ابن القيم بقوله تأويلاً يعذر به صاحبه، وليس كل ذنب يجري التأويل فيه ويعذر الجاهل به، وقد تقدم أن عامة الكفار والمشركين من عهد نوح إلى وقتنا هذا جهلوا وتأولوا"

“Sesungguhnya orang jahil dan orang yang mentakwil itu tidak diudzur kecuali bersama ketidakmampuan, oleh sebab itu Al Imam Ibnul Qayyim memberikannya batasan dengan ucapannya “takwil yang pelakunya diudzur dengannya.” Dan tidak setiap dosa berlaku takwil di dalamnya dan orang yang jahil diudzur dengannya,

<sup>1</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/232, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>2</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/231, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>3</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/232, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>4</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/226, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

dimana telah lalu bahwa semua orang-orang kafir dan musyrikin sejak zaman Nuh sampai zaman kita ini adalah bodoh dan mentakwil."<sup>1</sup>

**(73) Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata:**

"إن الشرك الأكبر من عبادة غير الله، وصرفها لمن أشركوا به مع الله من الأنبياء والأولياء والصالحين، فإن هذا لا يعذر أحد في الجهل به، بل معرفته والإيمان به من ضروريات الإسلام"

"Sesungguhnya syirik akbar berupa peribadatan kepada selain Allah dan memalingkan ibadah itu kepada orang yang mereka sekutukan bersama Allah seperti para nabi, para wali dan shalihin, maka sesungguhnya hal ini tidak seorangpun di udzur dengan sebab kebodohan terhadapnya, namun ma'rifat-Nya dan iman kepada-Nya adalah tergolong *dlaruriyyat Islam* (ajaran-ajaran pokok Islam yang mesti direalisasikan)."<sup>2</sup>

**(74) Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman** berkata dalam konteks pembicaraannya tentang sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dalam masalah *takfir mu'ayyan*:

"وهذان الشيخان يحكمان أن من ارتكب ما يوجب الكفر أو الردة يحكم عليه بمقتضى ذلك وبموجب ما اقترب كفرًا، أو شركًا، أو فسقًا، إلا أن يقوم مانع شرعي يمنع من الإطلاق، وهذا له صور مخصوصة لا يدخل فيها من عبد صنمًا أو قبرًا أو بشرًا أو صدرًا لظهور البرهان وقيام الحجة بالرسول"

"Dua syaikh ini memvonis bahwa orang yang melakukan kekafiran atau kemurtaddan adalah divonis dengan vonis yang dituntut hal itu, dan (memvonis) dengan vonis yang sesuai dengan apa yang dilakukannya, baik itu kafir atau musyrik atau fasiq, kecuali kalau ada penghalang syar'iy yang menghalangi dari penyematan vonis, sedang ini memiliki gambaran-gambaran khusus yang tidak masuk di dalamnya orang yang mengibadati patung atau kuburan atau orang atau bangunan karena terangnya *burhan* (dalil) dan tegaknya hujjah dengan (pengutusan) para rasul."<sup>3</sup>

**(75) Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan** berkata dalam rangka komentar terhadap ucapan Syaikhul Islam, dimana Syaikhul Islam berkata di dalamnya:

"ومن جحد بعض الواجبات الظاهرة المتواترة، أو جحد بعض المحرمات الظاهرة كالقواحش والظلم والخمر والزنا والربا، أو جحد حل بعض المباحات الظاهرة المتواترة، كالخبز واللحم والنكاح، فهو كافر مرتد، يستتاب فإن من تاب وإلا قتل"

"Dan barangsiapa mengingkari sebagian kewajiban yang *dhahirah mutawatirah*, atau mengingkari sebagian *muharramat dhahirah* seperti fawahisy, dhalim, khamr, zina, dan riba, atau mengingkari penghalalan sebagian hal-hal mubah yang *dhahirah mutawatirah*, seperti roti, daging, dan nikah, maka dia kafir murtad yang harus diistitabah, kemudian bila ia taubat (maka diterima) dan bila tidak maka dibunuh."

<sup>1</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/221, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>2</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/231, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>3</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/300, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.



Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan berkata dalam rangka komentar: "Saya berkata: Dan Syaikhul Islam tidak mengatakan bahwa mereka itu diudzur dengan kebodohan, namun beliau mengkafirkan mereka dan berkata sesungguhnya mereka telah murtad."<sup>1</sup>

(76) Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan berkata dalam bantahannya terhadap Al Iraqiy dari kalangan musuh dakwah dalam pengudzurannya terhadap 'Ubbadul Qubur dengan syubhat dan takwil:

"أما مسألة عبادة القبور ودعائهم مع الله، مسألة وقافية التحريم، وإجماعية المنع والتأثير، فلم تدخل في كلام الشيخ (أي ابن تيمية) لظهور برهانها، ووضوح أدلتها، وعدم إعتبار الشبهة فيها"

"Adapun masalah peribadatan kuburan dan penyeruan orang-orang yang dikubur di samping Allah adalah masalah yang disepakati pengharamannya dan diijmakan keterlarangan dan penetapan dosanya, maka ia tidak masuk di dalam ucapan Syaikh (yaitu Ibnu Taimiyyah) karena terangnya *burhan*, jelasnya dalil-dalil hal itu dan tidak dianggapnya syubhat di dalamnya."<sup>2</sup>

## Tema Keenam

### Penegasan Para Imam Mujtahidin

- Ibnu Jarir Ath Thabariy Imam Mujtahidin dan Mufasirrin:

(77) Beliau berkata dalam konteks tafsir firman Allah ta'ala:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu." (*Al Baqarah: 13*): "Dilalah ayat ini terhadap kekeliruan pendapat orang yang mengklaim bahwa sangsi adzab dari Allah itu tidak di dapatkan kecuali oleh orang yang membangkang Rab-nya setelah dia mengetahui kebenaran apa yang dibangkangnya itu adalah serupa dengan dilalah ayat-ayat lain yang telah kami utarakan tafsirnya di dalam firman-Nya: "tetapi mereka tidak sadar." (*Al Baqarah: 12*) dan yang serupa itu."<sup>3</sup>

(78) Beliau *rahimahullah* berkata di tempat lain seraya mengulang makna ini juga, di mana beliau berkata tentang orang-orang munafiq: "Maka itu adalah pengrusakan orang-orang munafiq di bumi Allah, sedangkan mereka mengira bahwa mereka dengan perbuatannya itu adalah orang-orang yang melakukan perbaikan di dalamnya, maka Allah *jalla tsanauhu* tidak menggugurkan sangsi-Nya dari mereka dan tidak pula meringankan dari mereka kepedihan siksa-Nya yang telah Dia siapkan bagi orang-orang yang maksiat kepada-Nya, yang mana mereka itu mengira berbuat baik di dalam maksiat yang mereka lakukan kepada Allah itu, namun Allah menetapkan bagi mereka tingkatan paling dasar dari neraka-Nya dan yang paling pedih dari siksa-Nya dan aib

<sup>1</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/162, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>2</sup> Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/195, terbitan Ibnu Khuzaimah, Riyadl.

<sup>3</sup> Tafsir Ath Thabariy 1/139-140.

yang disegerakan berupa celaan dan hinaan Allah kepada mereka, dimana Allah berfirman: “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (Al Baqarah: 12), dan itu vonis dari Allah Jalla tsanauhu kepada mereka, adalah dalil yang paling menunjukan terhadap vonis dusta yang Allah ta’ala sematkan kepada orang-orang yang mengatakan “sesungguhnya sangsi-sangsi Allah itu tidak didapatkan kecuali oleh orang yang membangkang kepada Rab-nya di dalam hak-hak-Nya yang wajib dia tunaikan dan di dalam kefadluan-kefadluan-Nya setelah dia mengetahuinya dan setelah keterbuktian hujjah terhadapnya dengan pengetahuan dia perihal wajibnya hal itu atas dirinya.”<sup>1</sup>

Maka **perhatikanlah** ucapan Imamul Mufasssirin Ath Thabariy *rahimahullah* yang di dalamnya beliau menjelaskan kerusakan madzhab orang yang mengatakan bahwa sangsi Allah itu tidaklah berhak di dapatkan kecuali oleh orang-orang yang membangkang kepada Rabnya setelah dia mengetahui kebenaran apa yang dibangkangnya dan adanya pengetahuan dia terhadap hal itu. Dan ia itu adalah pendapat orang-orang masa kini yang mengatakan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang *mu’anid* (yang membangkang). Ath Thabariy menjelaskan juga bahwa hukum Allah *tabaraka wa ta’ala* menunjukan terhadap kekeliruan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa sangsi hukum (siksa) itu hanyalah berhak didapatkan oleh orang yang membangkang setelah mengetahui dan setelah keterbuktian hujjah terhadapnya, sedangkan ini adalah madzhab yang rusak, karena mengeluarkan orang bodoh, orang yang mentakwil dan orang yang keliru di dalam *masail dhahirah* adalah merupakan penentangan terhadap nushush Al Qur’an Al Aziz, oleh sebab itu **Al ‘Allamah Abu Bithin An Najdiy** membantah terhadap orang yang mengkhususkan vonis kafir bagi orang yang *mu’anid*, dan beliau menjelaskan kebusukan pendapat ini dengan ucapannya: “Dan juga kita tidak mengetahui bahwa dia itu *mu’anid* sampai dia mengatakan: “saya mengetahui bahwa itu benar, namun saya tidak mengkomitmeninya dan tidak menganutnya” sedangkan orang semacam ini hampir tidak ada, dan para ulama dari setiap madzhab telah menuturkan banyak hal yang tidak bisa dihitung berupa ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, keyakinan-keyakinan yang mana pelakunya dikafirkan dan mereka tidak mengkhususkan hal itu bagi orang *mu’anid*, oleh sebab itu orang yang mengklaim bahwa pelaku kekafiran karena takwil atau ijtihad atau keliru atau taqlid atau karena kebodohan itu diudzur maka ia itu menyelisihi Al Kitab, As Sunnah dan ijma tanpa diragukan.”<sup>2</sup>

(79) **Al Imam Ath Thabariy** berkata dalam tafsir firman Allah ta’ala:

إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.” (Al A’raf: 30)

“Allah ta’ala dzikruhu mengatakan: Sesungguhnya kelompok yang telah tetap kesesatan atas mereka, mereka hanyalah tersesat dari jalan Allah dan menyimpang dari jalan yang

<sup>1</sup> Ibid, 2/136-137

<sup>2</sup> Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin hal 36 Dar Thibah, Saudi

lurus dengan menjadikan syaithan-syaithan sebagai penolong dan pelindung selain Allah adalah karena ketidaktahuan mereka kepada kekeliruan apa yang mereka lakukan itu, bahkan mereka melakukan hal itu sedangkan mereka meyakini bahwa mereka itu di atas petunjuk dan kebenaran, dan bahwa kebenaran itu adalah apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kerjakan. Ini adalah di antara dalil yang paling menunjukkan terhadap kekeliruan pendapat orang yang mengklaim bahwa Allah tidak mengadzab seorangpun atas maksiat yang dilakukannya atau kesesatan yang diyakini kecuali bila dia melakukannya setelah mengetahui kebenaran yang sebenarnya, terus dia melakukan hal itu dalam rangka pembangkangan darinya kepada Rab-nya di dalam hal tersebut; karena hal itu seandainya seperti itu tentu tidak ada perbedaan antara kelompok kesesatan yang tersesat sedangkan ia mengira bahwa ia itu mendapat petunjuk dengan kelompok kebenaran, padahal Allah telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum dua kelompok itu di dalam ayat ini..."<sup>1</sup>

(80) **Al Imam Ibnu Jarir rahimahullah** berkata juga seraya mengugurkan klaim orang yang mengatakan: Sesungguhnya orang itu tidak menjadi kafir kecuali kalau dia bermaksud untuk kafir setelah dia mengetahui Wahdaniyyah Allah ta'ala: "Dan firman-Nya: *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Al Kahfi: 104) mengatakan: Merekalah orang-orang yang mana amalan yang mereka lakukan di kehidupan dunia itu tidak berada di petunjuk dan jalan yang lurus, akan tetapi di atas penyimpangan dan kesesatan. Dan itu di karenakan mereka itu melakukan amalan tanpa ada perintah Allah kepada mereka di dalamnya, namun mereka melakukan di atas kekafiran *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Al Kahfi: 104) Allah mengatakan: Dan mereka menyangka bahwa mereka dengan perbuatannya itu adalah orang-orang yang taat dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di dalam mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Dan ini tergolong dalil yang paling menunjukkan terhadap kekeliruan pendapat orang yang mengklaim bahwa seorangpun tidak divonis kafir kepada Allah kecuali kalau dia berniat untuk kafir setelah mengetahui Wahdaniyyah-Nya, itu dikarenakan bahwa Allah ta'ala dzikruhu telah mengabarkan tentang orang-orang yang sifatnya disebutkan di ayat ini bahwa amalan yang mereka kerjakan di dunia ini lenyap begitu saja, padahal dahulu mereka itu mengira bahwa mereka itu berbuat sebaik-baiknya di dalam perbuatannya itu, dan Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa merekalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Rab mereka. Dan seandainya pendapat itu seperti yang dinyatakan oleh orang-orang yang mengklaim bahwa seorangpun tidak dinilai kafir kepada Allah kecuali bila dia itu mengetahui, tentulah orang-orang itu mendapat pahala di dalam amalan yang mereka kerjakan itu yang Allah kabarkan tentangnya bahwa mereka itu mengira berbuat sebaik-baiknya di dalamnya, namun pendapat yang benar adalah menyelisihi apa yang mereka katakan, di mana Allah Yang Maha Terpuji mengabarkan

---

<sup>1</sup> Tafsir Al Imam Ath Thabariy 7/118 terbitan Darul Qutub Al Ilmaniyyah, Beirut.

bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir dan bahwa amalan-amalan mereka itu terhapus.”<sup>1</sup> Selesai.

(81) Ucapan Al Imam Al Mujtahid Al Amir Ash Shan’aniy pemilik *Subulussalam*:

Beliau *rahimahullah ta’ala* berkata dalam konteks pembicaraannya tentang ‘Ubbadul Qubur dan peniadaan pengudzurannya mereka dengan kebodohan karena syirik mereka itu di dalam *masail dhahirah*:

“Bila kamu mengatakan: Mereka itu tidak mengetahui bahwa mereka itu musyrik dengan sebab apa yang mereka lakukan. Maka saya katakan: Para fuqaha telah menerangkan di kitab-kitab fikih pada bab *riddah*, bahwa barangsiapa mengucapkan ucapan kekafiran maka kafir walaupun dia tidak memaksudkan maknanya, dan ini menunjukkan bahwa mereka (‘Ubbadul Qubur) itu tidak mengenal hakikat Islam dan makna tauhid, sehingga karenanya jadilah mereka itu sebagai orang-orang kafir asli, padahal Allah ta’ala telah memfardlukan pentauhidan-Nya dengan ibadah atas hamba-hamba-Nya: “*Jangan kalian beribadah kecuali kepada Allah*” (*Huud: 26*) dan pemurnian ibadah itu: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus*” (*Al Bayyinah: 5*). Barangsiapa menyeru Allah malam dan siang, sembunyi-sembunyi, dan terang-terangan dengan penuh rasa takut dan pengharapan, terus dia menyeru selain-Nya maka dia telah musyrik dalam ibadah, karena do’a itu termasuk ibadah, dan Allah ta’ala pun telah menamakannya sebagai ibadah di dalam firman-Nya ta’ala: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku*” (*Ghafir: 60*) setelah firman-Nya: “*Serulah Aku tentu Aku mengabulkan bagi kalian*” (*Ghafir: 60*).<sup>2</sup>

Sebagian orang-orang mutaakhirin (masa kini) mengklaim bahwa Syaikh *rahimahullah* itu kontradiksi di dalam ucapannya lagi menyelisihi jumhur ulama, padahal di dalam ucapan beliau itu sama sekali tidak ada kontradiksi, dimana beliau telah menyebutkan bahwa barangsiapa mengucapkan ucapan kekafiran maka dia kafir walaupun tidak bermaksud; di dalam konteks pembicaraannya tentang ‘Ubbadul Qubur dan di dalam hal itu tidak ada penyelisihan terhadap ucapan jumhur ulama, bahkan ia itu selaras dengan ucapan-ucapan mereka yang telah kami nukilkan secara lengkap di hadapanmu pada pasal “*Munaqasyah Pensyaratan Al Qashdu*” dan ia itu adalah yang disyaratkan oleh Ibnu Taimiyyah dengan ucapannya:

"فبالجملة فمن قال، أو فعل ما هو كفر كفر، وإن لم يقصد ذلك؛ إذ لا يقصد الكفر أحد إلا ما شاء الله"

“Dan secara umum barangsiapa mengucapkan atau melakukan suatu kekafiran maka dia itu kafir, walaupun tidak bermaksud untuk menjadi orang kafir, karena tidak seorangpun tidak bermaksud untuk kafir kecuali apa yang Allah kehendaki.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ibid, 16/28-29.

<sup>2</sup> Tathhirul Itiqad Min Adranil Ilhad hal 35-36, tahqiq Muhammad Hamid Al Faqiy terbitan As Sunnah Al Muhammadyah.

<sup>3</sup> Ash Sharim Maslul ‘Ala Syatimir Rasul hal 178, terbitan Dar Anas Ibni Malik. Sebagian orang yang menulis dalam hal ini mengklaim bahwa Ash Shan’aniy telah rujuk dari pendapat ini, dan beliau mengatakan bahwa kekafiran ‘Ubbadul Qubur itu tergolong *kufur ‘amal* bukan *kufur i’tiqad* (silahkan rujuk ucapan ini dalam risalah Si’atu Rahmati Rabbil ‘Alamin milik Sayyid Al Ghabasyi). Pernyataan yang disandarkan kepada Ash Shan’aniy perihal rujuknya ini telah dibantah oleh Syaikh Abdurrahman Ad Dausariy (dalam catatannya terhadap kitab Shiyanatul Lisan hal 170), dan hal itu juga dibantah oleh Syaikh Sulaiman Ibnu

(82) Ucapan Al Imam Al Mujtahid Muhammad Ali Asy Syaукaniy pemilik “*Nailul Authar*”:

Al Imam Asy Syaукaniy berkata dalam konteks bantahannya terhadap pendapat orang yang mengatakan bahwa kekafiran ‘Ubbadul Qubur itu tergolong *kufur ‘amaliy* dan memberi udzur juga bahwa orang-orang Quburiyyun tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan bahwa syaithan telah membuat pengkaburan di hadapan mereka serta memperindah syirik di hadapan mereka sehingga mereka terjatuh di dalamnya, dimana Asy Syaукaniy berkata: “Kemudian lihatlah bagaimana dia mengakui setelah menghukumi bahwa kekufuran ini adalah *kufur ‘amal* bukan *kufur i’tiqad*, (mengakui) dengan ucapannya” akan tetapi syaithan memperindah di hadapannya bahwa hamba-hamba Allah yang shalih itu memberikan manfaat dan memberikan syafa’at maka diapun meyakini hal itu karena kebodohan sebagaimana keyakinan yang dianut ahli jahiliyyah pada berhala-berhala itu, maka amatilah bagaimana dia memvonis bahwa ini adalah *kufur i’tiqad* seperti kekafiran ahli jahiliyyah, dan dia menetapkan i’tiqad serta dia mengudzur mereka dengan alasan bahwa itu adalah i’tiqad kebodohan. Oh, memang faidah macam apa kalau ia itu i’tiqad kebodohan?! Karena kelompok-kelompok kafir semuanya dan orang-orang musyrik seluruhnya hanyalah digiring kepada kekafiran dan kepada sikap menolak al haq serta kepada kebersikukuhan di atas al bathil oleh i’tiqad kebodohan itu, dan apakah ada orang yang mengatakan: Sesungguhnya i’tiqad mereka itu i’tiqad di atas ilmu? Supaya i’tiqad kebodohan itu menjadi udzur bagi saudara-saudara mereka yang mengkultuskan orang-orang yang sudah mati. Kemudian orang itu melanjutkan pengudzurannya dengan ucapannya: “Akan tetapi mereka itu menetapkan tauhid... sampai akhir ucapannya...” Dan tidak samar bagimu bahwa ini adalah udzur yang bathil, karena penetapan tauhid yang mereka laksanakan bila itu dengan lisan mereka saja, maka di dalam hal itu mereka sama juga dengan orang-orang Yahudi, Nashara, musyrikin dan munafiqin, dan bila itu dengan perbuatan mereka, maka mereka itu telah meyakini pada mayyit seperti apa yang diyakini para penyembah patung pada patung-patung mereka. Terus orang itu mengulang-ngulang makna ini dalam ucapannya dan menjadikannya sebagai sebab dalam pengangkatan pedang dari mereka, sedangkan pernyataan ini adalah batil... bahkan kaum Quburiyyun itu telah sampai pada batas dalam i’tiqad mereka terhadap orang-orang yang sudah mati (batas)

---

Sahman An Najdiy dalam (Tabriatusy Syaikhain) hal 197, dan juga beliau mengomentari penisbatan Asy Syaукaniy *rahimahullah* ucapan ini kepada Ash Shan’aniy, dan begitu juga Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah membantah penisbatan ucapan ini kepada Ash Shan’aniy dalam (Tauhidul Khalaq hal 177, 178) dan beliau menisbatkannya kepada Abdullah Ar Rawi yang tergolong musuh dakwah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, rujuk juga (Da’aawa Al Munawi-in hal 39) terbitan Darul Wathan.

Dan mereka (orang-orang mutaakhkhirin) itu juga melontarkan syubhat bahwa Ash Shan’aniy mewajibkan mendakwahi Quburiyyin sebelum memerangi mereka, padahal dalam pengwajibkan mendakwahi mereka sebelum diperangi itu adalah kontradiksi dengan ucapannya bahwa mereka itu kafir asli. Adapun pernyataan kewajiban mendakwahi mereka sebelum diperangi maka tidak ada kontradiksi di dalamnya; karena dakwah sebelum qital itu adalah suatu hal, sedangkan tidak pengudzurannya mereka dengan kebodohan di dalam apa yang mereka lakukan adalah hal lain. Dimana masalah dakwah sebelum qital itu ada perselisihan yang masyhur lagi terkenal di antara fuqaha di dalamnya, dan tidak seorangpun dari kalangan ulama yang mensyaratkan pendakwaan orang-orang kafir asli sebelum memerangi mereka, menghukui bahwa mereka itu muslim. Dan ini sangat jelas.

yang tidak dicapai oleh kaum musyrikin dalam i'tiqad mereka terhadap patung-patung mereka.”<sup>1</sup>

(83) **Asy Syaukaniy** *rahimahullah* berkata dalam bantahannya terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa mereka itu tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah syirik: “Kemudian bila kamu mengatakan: orang-orang yang mengkultuskan mayyit itu tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah syirik, bahkan seandainya orang di antara mereka itu diancam dengan pedang, tentu tidak mengakui bahwa dia itu menyekutukan Allah dan tidak pula mengakui bahwa dia itu melakukan syirik, bahkan seandainya mengetahui bahwa itu adalah syirik tentu dia tidak melakukannya. Saya -Asy Syaukani- berkata: masalahnya memang seperti apa yang kamu katakan, akan tetapi tidak samar atas dirimu apa yang sudah baku di dalam sebab-sebab kemurtaddan bahwa dalam keterbuktian kemurtaddan itu tidak diisyaratkan adanya pengetahuan bahwa yang diucapkan atau yang dilakukannya itu adalah kekafiran. Dan bagaimanapun keadaannya maka hal wajib yang harus dilakukan oleh orang yang melihat sesuatu dari ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengkultuskan mayyit adalah menyampaikan hujjah syar’iyyah kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka apa yang telah Allah perintahkan untuk dijelaskan, serta telah Dia ambil janji atas dia untuk tidak menyembunyikannya sebagaimana yang telah Dia hikayatkan kepada kita dalam Kitab-Nya Yang Agung...”<sup>2</sup>

**Perhatikanlah** ucapan Al Imam Asy Syaukaniy yang lalu yang di dalamnya beliau *rahimahullah* menjelaskan bahwa semua kelompok-kelompok kemusyrikan yang dijerumuskan ke dalam syirik itu hanyalah oleh keyakinan kebodohan, dan bahwa keyakinan ini bukanlah sebagai udzur bagi kelompok-kelompok ini sehingga bagaimana ungkin menjadi udzur bagi orang-orang masa kini dari kalangan ‘Ubbadul Qubur yang mengkultuskan orang-orang yang sudah mati karena kebodohan. Dan yang menjadi bukti adalah ucapan Asy Syaukaniy: “Dan apakah ada orang yang mengatakan: sesungguhnya i'tiqad mereka itu i'tiqad di atas ilmu? Supaya i'tiqad kebodohan itu menjadi udzur bagi saudara-saudara mereka yang mengkultuskan orang-orang yang sudah mati,” dan jelas juga dari ucapannya bahwa beliau telah menjelaskan sebab-sebab kemurtaddan, dan bahwa dalam keterbuktian kemurtaddan itu tidak disyaratkan adanya pengetahuan bahwa yang diucapkan atau yang dilakukannya itu adalah kekafiran, walaupun memang hal yang wajib atas ahli ilmu adalah menyampaikan *hujjah syar’iyyah* kepada orang-orang jahil itu dan saksinya adalah ucapannya: “Tidak samar atas dirimu atas apa yang sudah baku di dalam sebab-sebab kemurtaddan bahwa dalam keterbuktian kemurtaddan itu tidak diisyaratkan adanya pengetahuan bahwa yang diucapkan atau dilakukannya itu adalah kekafiran.”

Ini adalah bentuk ucapan Al Imam Asy Syaukaniy perihal masalah *dhahirah*, adapaun bentuk ucapannya perihal *masail khafiyyah*, juga perihal permasalahan *syirik ashghar* dan juga perihal sebagian perbuatan yang ditegaskan oleh Pemilik syari’at

---

<sup>1</sup> Ar Rasail As Salafiyyah Fi Ihya Sunnati Khairil Bariyyah milik Asy Syaukani, risalah: 8/35.

<sup>2</sup> Ar Rasail As Salafiyyah, risalah (8/23-24).

bahwa ia itu kekafiran dalam rangka *tahglidh* (penjeraan), maka sesungguhnya pelaku diudzur dengan sebab kebodohan dan dengan sebab tidak ada maksud, dan beliau menjelaskan bahwa di dalam permasalahan macam ini harus merujuk kepada niat dan maksud orang yang mengucapkannya sebelum divonis kafir, seperti ucapan sebagian ulama bahwa bersumpah dengan selain Allah itu adalah mengeluarkan dari agama Islam, maka Asy Syaukaniy berbicara perihal macam ini: "Maka tidak dianggap dengan apa yang terjadi berupa keyakinan-keyakinan syirik apalagi disertai ketidaktahuan terhadap penyelisihannya pada jalan Islam, dan tidak dianggap pula dengan kemunculan perbuatan kekafiran yang pelakunya tidak bermaksud keluar dari Islam kepada agama kafir, serta tidak dianggap pula dengan ucapan yang menunjukan kepada kekafiran yang dilontarkan oleh orang muslim sedangkan dia tidak tidak memahami maknanya."<sup>1</sup>

Dan di antara dalil yang menunjukan bahwa Al Imam Asy Syaukani tidak sedang membicarakan tentang permasalahan kufur atau syirik akbar yang mengeluarkan dari millatul Islam adalah ucapan beliau setelah itu: "Kemudian bila engkau mengatakan: Sungguh telah ada di dalam As Sunnah suatu yang menunjukan terhadap kekafiran orang yang bersumpah dengan selain millatul Islam, dan telah ada juga di dalam As Sunnah Al Muthahharah suatu yang menunjukan terhadap kekafiran orang yang mengkafirkan orang muslim -sebagaimana yang telah lalu-, dan juga ada di dalam As Sunnah Al Muthahharah penyematan kafir terhadap orang yang melakukan perbuatan yang menyelisihi syari'at... Dan semua itu mengindikasikan bahwa munculnya sesuatu dari hal-hal ini memastikan vonis kafir walaupun orang yang mengucapkannya atau yang melakukannya tidak bermaksud keluar dari Islam kepada kekafiran. Saya -yaitu Asy Syaukani- berkata: "bila sempit atas dirimu jalan-jalan takwil, dan engkau tidak mendapatkan jalan yang bisa engkau tempuh dalam (memahami) hadits-hadits semacam ini, maka engkau wajib membiarkannya sebagaimana adanya dan engkau mengatakan (bahwa) orang yang disematkan nama kafir oleh Rasulullah maka ia itu seperti apa yang beliau katakan..."<sup>2</sup>

Dan dengan ini engkau mengetahui bahwa di sana tidak ada kontradiksi antara ucapan-ucapan Al Imam Asy Syaukaniy ini sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang bila masing-masing dari ucapan itu dipahami sesuai posisinya yang benar yang dimaksudkan oleh Al Imam, dan setiap ucapan ditempatkan pada tempatnya yang benar, di mana posisi penempatan ucapan beliau yang pertama yang tidak ada udzur dengan sebab kejahilan atau tidak adanya maksud (niat kafir) di dalamnya adalah hanya pada *masail dhahirah*, karena beliau menegaskan bahwa ucapannya ini adalah perihal 'Ubbadul Qubur yang mengkultuskan mayyit karena kebodohan. Sedangkan posisi penempatan ucapan beliau yang kedua yang di dalamnya beliau mengudzur dengan sebab kebodohan dan ketidakadaan maksud adalah hanya pada sebagian aqidah-aqidah yang bid'ah dan di dalam *syirik ashghar* serta di dalam permasalahan yang mana dalil-dalil sunnah telah menyematkan sebutan kafir terhadap pelakunya, dimana beliau telah

---

<sup>1</sup> Ar Raudlah An Nadiyyah Syarh Ad Durar Al Bahiyyah 2/291 milik Syaikh Shadiq Khan, terbitan At Turats.

<sup>2</sup> Ar Raudlah An Nadiyyah 2/292.

menegaskan hal itu di dalam ucapannya: “Kemudian bila engkau mengatakan: Sungguh telah ada di dalam As Sunnah suatu yang menunjukkan terhadap kekafiran orang yang bersumpah dengan selain millatul Islam... walaupun orang yang mengucapkannya atau yang melakukannya tidak bermaksud keluar dari Islam kepada kekafiran.”

(84) Ucapan **Syaikh Ismail Haqqiy** dari kalangan ulama kekhilafahan Utsmaniyyah:

Berkata dalam tafsirnya “*Ruhul Bayan*” pada tafsir firman-Nya ta’ala:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

“(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan dengan tanpa dasar ilmu.” (An Nahl; 25)

Firman-Nya: “*tanpa dasar ilmu.*” Adalah *haal* dari *fail* yaitu, yaitu mereka menyesatkan orang-orang itu seraya mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka dakwahkan itu adalah jalan kesesatan dan tidak mengetahui adzab yang dahsyat yang akan mereka dapatkan sebagai balasan keberpalingan, atau ia itu *haal* dari *maf’ul*, yaitu mereka menyesatkan orang yang tidak mengetahui bahwa mereka itu orang-orang sesat. Sedangkan faidah pembatasan dengannya: adalah pemberitahuan bahwa makar mereka itu tidak laris kepada orang yang berakal, namun mereka itu hanya diikuti oleh orang-orang yang dungu dan orang-orang yang bodoh, dan juga sebagai pengingatan bahwa kebodohan mereka itu tidak menjadi udzur, karena mereka itu wajib untuk mencari dan memilah antara orang yang benar yang pantas diikuti dengan orang yang batil.”<sup>1</sup>

## Tema Ketujuh

### Pernyataan-Pernyataan Ulama Muta’akhirin Perihal Tidak Ada Pengudzuran Dengan Sebab Kebodohan Dalam Masail Dhahirah

(85) Pernyataan-pernyataan **Syaikh Muhammad Rasyid Ridla** pemilik “*Al Manar*”:

Syaikh Rasyid Ridla berkata dalam catatan kaki komentarnya terhadap “*Majmu’atur Rasail An Najdiyyah*” (Macam-macam yang beliau sebutkan itu ada tiga:

**Pertama:** Suatu yang orangnya dikafirkan secara mutlaq dan tidak diudzur dengan sebab kejahilannya, dan ia itu adalah suatu yang dinamakan sebagai permasalahan yang nampak jelas hukumnya, dan ulama muhaqqiqun biasa menyebutnya sebagai *umur ma’lumah minaddien bidldlarurah al mujma’u ‘alaiha* (urusan-urusan yang diketahui secara pasti dari dien ini lagi diijmakan). Dan mereka mengecualikan dari keumuman pemuthlaqkan ini orang yang baru masuk Islam dan orang yang tumbuh hidup jauh dari kaum muslimin yang memungkinkan bisa belajar dari mereka. Umpamanya engkau bisa meyakinkan seorang pria kafir di negeri kafir

<sup>1</sup> Ruhul Bayan Fi Tafsiril Qur’an 3/386 terbitan AL Mathba’ah.



(asli) perihal tauhidullah, kerasulan Muhammad dan ajaran yang dibawanya berupa hari kebangkitan dan pembalasan (sehingga dia memeluknya), kemudian dia mati sebelum engkau sempat mengajarnya syari'at-syari'at Islam, atau engkau mengajarnya sebagiannya seperti shalat, dan shaum tanpa yang lainnya terus engkau tinggalkan dia dan engkau pergi meninggalkan negerinya, maka dia itu diudzur dengan sebab kebodohan dia terhadap apa yang tidak diketahuinya dari ajaran-ajaran Islam yang pasti yang lainnya sampai dia memiliki kesempatan untuk mempelajarinya, bila diketahui bahwa di sana ada hal-hal lain yang harus dia ketahui dan dia imani.

**Kedua:** Suatu yang orangnya tidak menjadi kafir secara muthlaq dengan sebab kebodohannya, yaitu permasalahannya yang samar dari dien ini, dan ia dinamakan oleh istilah jumhur ulama sebagai urusan-urusan yang tidak diijmakan dan tidak diketahui secara pasti dari dien ini, seperti permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan oleh para imam kaum muslimin berupa *tafwidl* dan *takwil*.

**Ketiga:** Suatu yang orangnya tidak dikafirkan dengan sebabnya bila dia melakukannya karena kebodohan kecuali setelah dia diberitahu hukum Allah di dalamnya, dan ia adalah hal yang diijmakan berupa hal yang wajib 'ain atasnya dengan nash qath'iy, dan muncul syubhat dan salah pemahaman di dalamnya, seperti masalah penghalalan khamr yang lalu, dan masalah orang Arab badui yang memahami dhahir lafadh dari *al khaith al abyadl* (benang putih) dan *al khaith al aswad* (benang hitam) di ayat shaum, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahunya bahwa yang dimaksud dengan keduanya adalah malam dan siang.

Dan di sana ada macam keempat: yaitu *masail ijtihadiyyah* yang di dalamnya tidak ada nash *qath'iy riwayah* dan *dilalah*, maka permasalahan macam ini setiap mujtahid diudzur dengan ijtihadnya di dalamnya).<sup>1</sup>

**(86) Syaikh Muhammad Rasyid Ridla** berkata seraya mengomentari ucapan Asy Syaукaniy yang di dalamnya beliau berkata: "Kemudian lihatlah bagaimana dia mengakui setelah menghukumi bahwa kekafiran ini adalah kekafiran amalan bukan kekafiran *i'tiqad*, (mengakui) dengan ucapannya "akan tetapi syaithan memperindah di hadapannya bahwa hamba-hamba Allah yang shalih itu memberikan manfaat dan memberikan syafa'at maka diapun meyakini hal itu karena kebodohan sebagaimana keyakinan yang dianut ahli jahiliyyah pada berhala-berhala itu" maka amatilah bagaimana dia memvonis bahwa ini adalah *kafur i'tiqad* seperti kekafiran ahli jahiliyyah, dan dia menetapkan *i'tiqad* serta dia mengudzur mereka dengan alasan bahwa itu adalah *i'tiqad* kebodohan. Oh, memang faidah macam apa kalau ia itu *i'tiqad* kebodohan?! karena kelompok-kelompok kafir semuanya dan orang-orang musyrik seluruhnya hanyalah digiring kepada kekafiran dan kepada sikap menolak al haq serta kepada kebersikukuan di atas al bathil oleh *i'tiqad* kebodohan itu..." maka Syaikh Rasyid Ridla berkata seraya mengomentari ucapan Asy Syaукani: "*I'tiqad* kebodohan" dan ini berasal dari rusaknya pola pikir, dan orang tidak diudzur dengan sebabnya,

---

<sup>1</sup> Majmu'atur Rasail An Najdiyyah 4/520-521 dari ta'liq Asy Syaikh Rasyid Ridla.

karena ia muncul dari syubhat dan hawa nafsu, dan terbentuklah *jahl murakkab* darinya.”<sup>1</sup>

**(87) Ucapan Syaikh Muhammad Hamid Al Faqiy rahimahullah:**

Syaikh berkata dalam konterks ucapannya tentang kebodohan: “Sesungguhnya nushush Al Qur’an dan As Sunnah adalah tegas menyatakan bahwa kebodohan itu adalah *jarimah* (tidak kejahatan) bukan udzur, dan sudah diketahui secara kepastian akal bahwa orang yang bodoh terhadap sesuatu itu adalah malah merusaknya dan tidak memperbaikinya baik dalam (urusan) dien maupun dunia, maka alangkah mengherankannya sikap orang-orang yang menetapkan suatu yang telah Allah jadikan sebagai *jarimah* (kejahatan) yang Dia berikan sangsi sangat berat terhadapnya sebagai udzur yang dengan sebabnya diampunilah bid’ah-bid’ah dan khurafat jahiliyyah yang memalingkan manusia dari Islam kepada jahiliyyah terdahulu. Dan bisa jadi mereka itu berhujjah dengan firman Allah:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan” (*An Nisa: 17*). Padahal di dalam hal itu tidak ada hujjah, karena *jahl* di sini adalah *safah* dan *thaisy* (kekurangan pengendalian akal sehat) karena penguasaan kelalaian dan lupa.”<sup>2</sup>

**(88)** Dan beliau *rahimahullah* berkata di tempat lain seraya mengomentari ucapan Ibnu Taimiyyah: “Sesungguhnya pernyataan bisa jadi merupakan kekafiran, akan tetapi orang *mu’ayyan* tidak dikafirkan sampai tegak terhadapnya hujjah,” maka syaikh *rahimahullah* berkata seraya menjelaskan maksud Syaikhul Islam dari perincian ini: “Perincian ini “*wallahu a’lam*” adalah perihal ahlul ahwa wal bida’ yang tidak ada nash dari Al Kitab dan As Sunnah bahwa penganutnya adalah kafir. Adapun bid’ah-bid’ah yang ada nash di dalamnya perihal pengkafiran orangnya, maka Syaikhul Islam dan para ulama salaf tidak pernah tawaqquf dalam penjaharan pengkafiran mereka, dan hal itu seperti orang-orang yang terang-terangan melakukan syirik dan berhalaisme semisal do’a kepada kepada orang-orang yang sudah mati meminta pertolongan mereka, thawaf dan i’tikaf di sisi berhala-berhala yang dipasang dengan nama-nama mereka, mengeluarkan harta dalam rangka menggapai ridla mereka dan menghindari kemurkaan mereka, dan mengadakan perayaan-perayaan syirik dengan nama mereka, padahal sesungguhnya mereka itu membaca penegasan Al Qur’an bahwa ini adalah syirik, akan tetapi mereka memalingkan ayat-ayatnya dari mereka. Maka semua kitab-kitab Syaikhul Islam menegaskan perihal kekafiran mereka itu, sehingga tidak sah shalat di belakang mereka, apapun yang mereka klaim bagi diri mereka atau orang-orang jahil mengklaim bagi (keislaman) mereka.”<sup>3</sup>

**(89)** Ucapan Asy Syaikh Doktor Shalih Ibnu Abdillah Ibnu Humaid, beliau *hafidhahullah* berkata:

<sup>1</sup> Shiyanatul Insan An Waswasatisy Syaikh Dahlan, ta’liq Syaikh Rasyid Ridla.

<sup>2</sup> Dari ta’liq Syaikh Muhammad Hamid Al Faqiy ‘Ala Kitab Iqtidla Ash Shirathal Mustaqim terbitan Ansharus Sunnah (351).

<sup>3</sup> Dari ta’liq Syaikh Al Faqiy terhadap Al Masail Al Mardiniyyah (hal 70) terbitan As Sunnah Al Muhammadiyyah.

Di antara hukum-hukum syar'iy itu ada hal yang mana kebodohan tidak mungkin dianggap sebagai udzur di dalamnya, dimana ia itu secara umum terbagi menjadi dua bagian:

**Pertama:** kebodohan terhadap ushuluddien dan pokok-pokok urusan keyakinan, seperti kebodohan orang kafir terhadap Dzat Allah ta'ala dan Sifat kesempurnaan-Nya serta kenabian Muhammad, karena Pemilik syari'at ini telah memberikan pengetatan yang sangat dalam hal ushuluddien, maka kebodohan tidak dianggap sebagai udzur di dalam hal-hal ini, karena kebodohan setelah jelasnya dalil-dalil dan tegaknya mu'jizat adalah dianggap sebagai *mukabarah* (penolakan).

**Kedua:** Suatu yang diketahui secara pasti dari dien ini (*ma'lum minaddien bidldlarurah*), dan masuk di dalamnya semua hukum-hukum syar'iy yang dikenal umum di negeri-negeri Islam seperti shalat, zakat, shaum, haji, keharaman zina, membunuh, khamr dan pencurian."<sup>1</sup>

## Catatan Penting

### Pemilahan Antara Hukum-Hukum Dunia Dan Hukum-Hukum Akhirat

Sebagian orang-orang masa kini telah berupaya menghubungkan antara *ahkam* dunia dengan *ahkam* akhirat dalam masalah *al 'udzru bil jahli* (udzur dengan sebab kebodohan) seraya berdalil dengan ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan peniadaan pengadzaban sebelum sampainya risalah, seperti firman-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Al Isra: 15)

Dan firman-Nya:

بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ

“Benar ada” sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan” (Al Mulk: 9)

Dan firman-Nya:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا

“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: “Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami” (Al Qashash: 47)

Dan dia menuturkan pernyataan-pernyataan ahli tafsir yang berisi peniadaan pengadzaban dari orang yang belum sampai *hujjah risaliyyah* kepadanya, dan mereka melupakan apa yang telah kami nukilkan secara lengkap dari para ulama rujukan semisal Al Imam Ibnul Qayyim dan Syaikh Rasyid Ridla yang menegaskan bahwa hukum-hukum dunia itu berjalan sesuai dhahir urusan, dan bahwa pelaku kekafiran

<sup>1</sup> Ra'ul Haraj fi Asy Syari'ah Al Islamiyyah (hal 230).

karena kebodohan adalah digolongkan dalam jajaran orang-orang kafir dalam hukum-hukum dunia, dan bahwa pernyataan para ulama bahwa orang itu belum sampai dakwah kepadanya, bukan artinya bahwa mereka itu menghukumi keislaman orang itu dan bahwa dia itu tidak kafir sehingga gugurlah penghujjahan dengan ayat-ayat ini dalam hukum-hukum dunia, namun ayat-ayat tersebut hanyalah perihal hukum-hukum pahala dan siksa.”<sup>1</sup>

### ❖ Penegasan Para Ulama Perihal Pemilahan Antara Hukum-Hukum Dunia Dengan Hukum-Hukum Akhirat.

1. **Syaikh Husen dan Syaikh Abdullah** dua putera Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dari kalangan ulama dakwah berkata:

"من مات من أهل الشرك قبل بلوغ هذه الدعوة، فالذي يحكم عليه أنه إذا كان معروفاً بفعل الشرك، ويدين به ومات على فهذا ظاهره أنه مات على الكفر، ولا يدعى له، ولا يضحى عنه، ولا يتصدق عنه، أما حقيقة أمره فإلى الله تعالى"

“Barangsiapa mati dari kalangan para pelaku syirik sebelum sampai dakwah ini, maka vonis hukum yang disematkan kepadanya adalah bila dia itu dikenal melakukan syirik dan menganutnya serta dia mati di atas hal ini maka ini dhahirnya mati di atas kekafiran, tidak dido’akan untuknya, tidak dilakukan qurban atas namanya dan tidak dilakukan shadaqah atas namanya. Adapaun hakikat urusannya maka diserahkan kepada Allah ta’ala.”<sup>2</sup>

2. **Asy Syaikh Al Mujaddid Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata:

"من مات من أهل الشرك قبل بلوغ الدعوة فالذي يحكم عليه أنه إذا كان معروفاً بفعل الشرك ومات على ذلك ويدين به فهذا ظاهره الكفر"

“Barangsiapa mati dari kalangan para pelaku syirik sebelum sampai dakwah ini, maka vonis hukum yang disematkan kepadanya adalah bila ia itu dikenal melakukan syirik dan menganutnya serta dia mati di atas hal ini, maka ini dhahirnya mati di atas kekafiran.”<sup>3</sup>

3. **Al Hafidh Ibnu Qayyim rahimahullah** berkata:

“Sedangkan Allah memutuskan di antara hamba-hamba-Nya dengan hukum-Nya dan keadilan-Nya. Dan dia tidak mengadzab seorangpun kecuali orang yang telah tegak terhadapnya hujjah-Nya dengan (pengutusan) para rasul. Adapun keberadaan si Zaid atau si ‘Amr telah tegak terhadapnya hujjah atau belum, maka itu adalah hal yang tidak

---

<sup>1</sup> Penulis Kitab *Al Udzru Bil Jahli Aqidatussalaf* berdalil dengan ayat-ayat ini seraya melalaikan perincian ini (hal 13, 17, dan 140). Dan dia menggembar-gemborkan seputar makna ini secara berulang-ulang dan dia berupaya berkali-kali mengaitkan antara apa yang telah lalu kami nukilkan di hadapanmu -yaitu pemilihan para ulama di dalamnya- padahal dia *ghafraallahu lahu* sama sekali tidak menyebutkan satu ucapan ulama salaf-pun yang tegas mengaitkan antara hukum-hukum dunia dengan hukum-hukum akhirat.

<sup>2</sup> Ad Durar As Saniyyah 10/142.

<sup>3</sup> Ad Durar As Saniyyah 10/142.

mungkin masuk campur tangan di dalamnya antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, namun yang wajib atas si hamba adalah dia meyakini bahwa setiap orang yang menganut selain dienul Islam maka dia itu kafir, dan bahwa Allah tidak mengadzab seorangpun kecuali setelah tegak hujjah terhadapnya dengan pengutusan rasul. Ini secara umum, sedangkan *ta'yin* maka ia diserahkan kepada Allah 'Azza Wa Jalla dan Hukum-Nya. Ini adalah dalam hukum-hukum pahala dan siksa. Dan adapun dalam hukum-hukum dunia dan siksa maka ia itu berjalan sesuai dhahir urusan, di mana anak-anak kaum kafir dan orang-orang gila kalangan mereka adalah kafir dalam hukum-hukum dunia."<sup>1</sup>

4. **Syaikh Hamd Ibnu Nashir Ibnu Ma'mar** dari kalangan ulama dakwah Salafiyyah berkata:

“Barangsiapa mengibadati berhala dan mati di atas hal itu sebelum nampaknya dien ini, maka ini dhahirnya adalah kafir, walaupun ada kemungkinan bahwa hujjah itu belum tegak terhadapnya karena kebodohnya dan tidak adanya orang yang mengingatkannya, karena kami menghukumi berdasarkan dhahir. Dan adapun hukum terhadap bathin maka itu diserahkan kepada Allah ta'ala, sedangkan Allah tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegak hujjah terhadapnya. Allah ta'ala berfirman: “*Dan Kami tidak mengadzab sampai Kami mengutus Rasul*” (*Al Isra: 15*).<sup>2</sup>

5. **Samahatusy Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz** *rahimahullah* ta'ala mufti Saudi terdahulu berkata:

“Sesungguhnya ahli fatrah itu diperlakukan sebagai orang-orang kafir di dunia, dimana tidak dido'akan dan tidak dimintakan ampunan bagi mereka, karena mereka itu mengerjakan amalan orang-orang kafir, sehingga mereka diperlakukan sebagai orang-orang kafir di dunia, sedangkan urusan mereka sebenarnya di akhirat adalah diserahkan kepada Allah.”<sup>3</sup>

6. **Samahatusy Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz** *rahimahullah* berkata setelah pembicaraannya tentang apa yang dilakukan oleh 'Ubbadul Qubur berupa syirik akbar:

“Dan semua itu adalah syirik akbar yang barangsiapa mati di atasnya maka dia mati dalam kondisi kafir yang tidak boleh dimandikan, tidak boleh dishalatkan dan tidak dikubur di pekuburan kaum muslimin, sedangkan urusan sebenarnya diserahkan kepada Allah di akhirat, bila dia itu tergolong orang yang belum sampai dakwah kepadanya maka dia itu berstatus sama dengan ahli fatrah. Walhasil sesungguhnya barangsiapa menampakkan kekafiran di negeri Islam maka statusnya adalah kafir, adapun keberadaannya di hari kiamat, selamat atau tidak selamat maka ini diserahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bila dia itu tergolong orang yang belum sampai dakwah kepadanya dan belum mendengar perihal pengutusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia itu di uji di hari kiamat.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Thariqul Hijratin hal 424-425 terbitan Darul Bayan Suria dengan tahqiq Basyar Muhammad Uyun.

<sup>2</sup> Ad Durar As Saniyyah 10/335/336.

<sup>3</sup> Majmu Fatawa Asy Syaikh Ibnu Baz 1/419-420, terbitan Darul Wathan, susunan Doktor Ath Thayyar dan Ahmad Ibnu Baz.

<sup>4</sup> Fatawa wa Tanbihat hal 211, 213 Maktabah As Sunnah, Majmu Fatawa Asy Syaikh 2/782-784 Darul Wathan.

7. **Samahatusy Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz** berkata perihal status orang yang mati di atas syirik sedangkan dia tidak mengetahui:

"فإذا مات على هذه الحالة، مات على حالة كفرية، لا يتصدق عنه، ولا يصلي عليه، ولا يغسل في هذه الحال، ولا يدعى له، ثم بعد ذلك أمره إلى الله في الآخرة، إن كان عن جهالة وعدم بصيرة وليس عنده من يعلمه فهذا حكمه حكم أهل الفترات يوم القيامة، يمتحنون ويؤمنون... أما إن كان جاهلاً فأمره إلى الله في الآخرة، أما في الدنيا، فحكمه حكم الكفرة، لا يصلي عليه، ولا يدعى له"

"Bila mati di atas keadaan ini, maka dia mati di atas kondisi kafir, dimana tidak dilakukan shadaqah atas namanya, tidak dishalatkan, tidak dimandikan pada kondisi ini, dan tidak boleh dido'akan, kemudian setelah itu urusannya diserahkan kepada Allah di akhirat, bila itu karena kebodohan dan karena tidak memiliki pengetahuan sedangkan di dekatnya tidak ada yang mengajarnya, maka ini statusnya sama dengan status hukum *ahli fatrah* di hari kiamat, yaitu mereka diuji dan diperintah... adapun bila dia itu bodoh maka urusannya diserahkan kepada Allah di akhirat. Adapun di dunia maka statusnya sama dengan status orang-orang kafir, tidak di shalatkan dan tidak dido'akan."<sup>1</sup>

Jelaslah dari pernyataan para ulama yang telah kami nukilkan kepadamu itu bahwa tidak ada *talazum* (keterkaitan) antara vonis kafir yang disematkan kepada seseorang di dunia dengan pengadzaban akhirat, karena bisa jadi belum tegak hujjah risaliyyah terhadapnya dan belum sampai kepadanya, sehingga statusnya adalah status ahli fatrah di akhirat. Dan ini bukan berasal dari pemahaman pribadi kami, tapi ia adalah apa yang telah dikukuhkan para ulama yang penegasan-penegasan mereka itu telah kami nukilkan, dimana di dunia dia diperlakukan sebagai orang kafir, dan adapun di akhirat maka ia memiliki status lain sesuai keadaannya.

Hal itu telah ditegaskan oleh para ulama dakwah, di antaranya olah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan murid beliau Syaikh Hamd Ibnu Ma'mar Ibnu Nashir Al Hanbaliy, Syaikh Husen Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, juga Al Hafidh Ibnul Qayyim, dan oleh kalangan ulama masa kini yaitu Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz. Dan di antara dalil yang menunjukkan kebenaran pemilahan ini adalah keberadaan orang-orang munafiq yang di dunia diperlakukan sebagai orang-orang muslim sesuai dhahir dan di akhirat diperlakukan sebagai orang-orang kafir. Dalam hal ini silahkan rujuk referensi di bawah.<sup>2</sup>

(91) Dan di dalam fatwa-fatwa **Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim** mufti negeri Saudi terdahulu *rahimahullah*:

<sup>1</sup> Ibid, dan Majmu Fatawa Asy Syaikh 2/782-784.

<sup>2</sup> 1. Syarh Hadits Jibril milik Ibnu Taimiyyah hal 576.

2. Madarijus Salikin milik Ibnul Qayyim hal 567.

3. Thariqul Hijratin 45 dan seterusnya.

4. Fatawa Asy Syaikh Ibnu Baz 1/419-421.

5. Fatawa Aimmah An Najdiyyah 3/119, 282-283

(Penyusun Al Fatawa berkata di dalam judul (Apakah Orang Diudzur Dengan Sebab Ketidaktahuan Di Dalam Tauhid? Kemudian ia berkata: Beliau (Yaitu Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim) ditanya: Walaupun dia itu bodoh? Maka Syaikh berkata:

التوحيد ما فيه جهل، هذا ليس مثله يجهل! هذا معرض عن الدين أيجهل الإنسان الشمس

“Tauhid, tidak ada kebodohan di dalamnya, hal semacam ini tidak pantas tidak diketahui! Ini adalah orang berpaling dari dien, apakah orang tidak mengetahui matahari”).<sup>1</sup>

**Fatwa Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz** perihal tidak ada pengudzuran orang yang bodoh bila terjatuh dalam syirik akbar karena kebodohan:

(92) Pertanyaan: banyak orang awam terjatuh dalam penyimpangan-penyimpangan yang menggugurkan tauhid, maka apa status mereka? Apakah mereka itu diudzur dengan sebab kebodohan? Apa hukum menikahi mereka dan memakan sembelihan mereka? Dan apakah mereka boleh masuk ke Mekkah Al Mukarramah?

Jawaban: Orang yang diketahui memohon kepada orang-orang yang sudah mati, istighatsah dengan mereka, nadzar untuk mereka dan macam ibadah lainnya, maka dia itu adalah orang musyrik kafir yang tidak boleh menjalin pernikahan dengannya, tidak boleh masuk Al Masjid Al Haram, dan tidak boleh diperlakukan sebagai orang muslim, meskipun dia itu mengklaim kebodohan sampai dia taubat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, berdasarkan firman Allah ‘Azza Wa Jalla di dalam surat Al Baqarah:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ<sup>٤</sup> وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ<sup>٥</sup> وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.” (Al Baqarah: 221)

Dan berdasarkan firman-Nya dalam surat At Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini” (At Taubah: 28)

Dan tidak perlu dihiraukan keberadaan mereka itu sebagai orang-orang bodoh, akan tetapi wajib mereka itu diperlakukan sebagai orang-orang kafir, sampai mereka taubat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla berdasarkan firman-Nya Subhanahu Wa Ta’ala perihal orang-orang semacam mereka:

<sup>1</sup> Fatawa Asy Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim 12/198 Percetakan Pemerintah Saudi.

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah: “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.” mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (Al A’raf: 28)

Dan firman-Nya:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.” (Al A’raf: 30).

Dan berdasarkan firman Allah ‘Azza Wa Jalla perihal orang-orang Nashara dan orang-orang semisal mereka:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (Al Kahfi: 103-104)

(93) Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz rahimahullahu ta’ala berkata:

"من مات على الشرك جاهلاً لعدم بحىء أحد إليه يعرفه معنى التوحيد، وأن النذر والدعاء عبادة لا يجوز صرفها لغير الله، فهو مشرك لا يجوز المشي في جنازته، ولا الصلاة عليه، ولا الدعاء والاستغفار له، ولا قضاء حجه ولا التصديق عنه، وهؤلاء ليسوا بمعدورين بما يقال عنهم أنهم لم يأثم من يبين أن هذه الأمور المذكورة، التي يرتكبونها شرك، لأن الأدلة في القرآن واضحة، وأهل العلم موجودون بين أظهرهم، ففي إمكانهم السؤال عما هم فيه من الشرك، لكنهم أعرضوا ورضوا بما هم عليه"

“Barangsiapa mati di atas syirik karena kebodohan dengan sebab tidak datang kepadanya seorangpun yang memberikan penjelasan makna tauhid kepadanya, dan bahwa nadzar dan do’a itu adalah ibadah yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah, maka dia itu musyrik yang tidak boleh (orang muslim) berjalan mengiringi jenazahnya, tidak boleh menshalatkannya, tidak pula mendo’akan dan memintakan ampunan baginya, dan tidak boleh juga mengqadlakan hajinya dan bershadaqah atas namanya. Dan mereka itu tidak diudzur dengan alasan bahwa belum datang kepada mereka orang yang menjelaskan bahwa hal-hal yang mereka lakukan ini adalah syirik, dikarenakan dalil-dalil di dalam Al Qur’an itu sangat jelas dan orang-orang yang berilmu-pun ada disekitar mereka, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk



menanyakan kemusyrikan yang mereka lakukan, akan tetapi mereka berpaling dan betah dengan apa yang mereka kerjakan.”<sup>1</sup>

(94) Ucapan **Doktor Muhammad Nu’aim Yasin** di dalam Kitab “Al Iman Arkanuhu Wa Haqiqatuhu Wa Nawaqidluhu”:

Di bawah judul: “Sikap Hati-Hati Dalam Takfier Orang-Orang Mu’ayyan” seraya menjelaskan macam-macam kekafiran dan permasalahan yang perlu hati-hati di dalam pengkafiran orang mu’ayyan di dalamnya serta permasalahan yang pelakunya langsung dikafirkan secara mu’ayyan dengan sekedar dia melontarkan kekafiran dengan lisannya, beliau berkata:

“Maka di antaranya -yaitu di antara amalan kekafiran- ada yang menunjukan terhadap kekafiran dengan *sharih* ucapan itu bukan dengan sebab kemestian dari ucapan itu, dan di antaranya ada yang menunjukan terhadap kekafiran dengan sebab kemestian dari ucapan itu bukan ke-*sharih*-an ucapan itu. Dan macam yang kedua ini ada yang kemestiannya itu dekat dan mafhum yang sempurna, dan ada juga yang lebih jauh dari itu. Barangsiapa terjatuh ke dalam kekafiran macam pertama, maka dia langsung divonis kafir dan tidak diudzur seorangpun di dalamnya kecuali orang yang *mukrah* (dipaksa) dengan makna yang lalu dan itu juga hanya pada sebatas pengucapan lisan tanpa meyakinkannya. Dan begitu juga macam kedua dari kekafiran yang mendekati macam pertama ini, seperti orang yang mengaku bahwa dia adalah tuhan, maka sesungguhnya pengakuan ini memestikan sekutu bagi Allah ta’ala walaupun dia tidak menafikan uluhiyyah dari Allah ta’ala, dan semisal itu pula orang yang mengklaim satu dari hak-hak khusus Uluhiyyah, seperti hak *tahlil* dan *tahrim* bagi hamba-hamba Allah, dan seperti orang yang mengklaim bahwa alam ini *qadim*, maka sesungguhnya klaim ini memestikan pernyataan bahwa Allah tidak menciptakan, dan tidak ada *takwil* selain itu, sehingga ia dalam kekuatannya adalah sama dengan kekafiran yang *sharih*, dan tidak diudzur orang yang mengucapkannya, dan seperti orang yang muncul darinya keridloan yang tegas dengan kekafiran, seperti orang yang mengatakan “kamu benar” kepada orang yang mengingkari keberadaan Allah, atau mengatakan bahwa kamu di atas kebenaran, dimana ucapan ini tidak berbeda dalam penunjukan terhadap kekafiran dengan ucapan orang yang mengingkari itu sendiri. Dan bisa saja sebab kekuatan (penunjukan terhadap kekafiran itu) seringnya perbuatan dan ucapan kekafiran muncul dari orang mu’ayyan, dan kementetapan dia di atas kekafiran itu, dan di antara ini juga kementetapan seseorang di atas tindakan loyalitas kepada orang-orang kafir, seringnya keterjadian perbuatan itu darinya, karena termasuk hal mustahil keberadaan udzur bagi orang yang menetap sepanjang hidupnya atau meyoritas hidupnya di atas perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang memestikan kekafiran atau ridla dengannya. Dan orang yang jatuh dalam suatu yang bisa menghantarkan kepada kekafiran lewat peninjauan kepada apa yang dimestikan darinya, maka ini adalah yang sepantasnya berhati-hati di dalamnya saat menerapkannya kepada orang mu’ayyan, dan kebutuhan

---

<sup>1</sup> Silahkan rujuk Tuhfatul Ikhwan Bi Ajwibati Muhimmah Tata’allaq Bi Arkanil Islam hal 137-138 terbitan Saudi, susunan Muhammad Ibnu Syayi’ Ibnu Abdil Aziz Alu Syayi’, dan teks fatwa bisa dirujuk di Majmu Fatawa Asy Syaikh Ibnu Baz 2/584, susunan Doktor Abdullah Ath Thayyar, terbitan Darul Wathan, Saudi.

kepada kehati-hatian ini semakin bertambah bila kelaziman kekafiran itu semakin dirasa jauh dari hal yang muncul dari orang mu'ayyan itu, dan itu dengan memperhatikan kondisi-kondisi dan qarinah-qarinah dhahir lagi kuat *dilalah*-nya." Makna ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitabnya "*Az Zawajir 'An Iqtirafil Kabair*" (1/28).<sup>1</sup>

\* \* \*

---

<sup>1</sup> Al Imam, Doktor Muhammad Nu'aim Yasin (hal 231) terbitan Al Furqan.